

**INTOLERANSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGANNYA  
(Studi di MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Strata Satu Pendidikan Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Disusun Oleh:  
MUHAMMAD YASID  
NIM. 13410206  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : **Muhammad Yasid**  
NIM : 13410206  
Jenjang : Strata Satu  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



**Muhammad Yasid**  
NIM: 13410206

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing skripsi berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Yasid  
NIM : 13410206  
Judul Skripsi : Intoleransi Guru Pendidikan Agama Islam dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengannya (Studi di MA/SMA Islam Kota Yogyakarta dan Sleman)

Sudah dapat diajukan kepada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Srata Satu Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami mengaharap agar Skripsi saudara tersebut diatas dapat segera diujikan/dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 4 Agustus 2020

Pembimbing

Digitally  
signed by Sri  
Purnami

Sri Purnami, S.Psi. M.A.

NIP: 19730119 199903 2 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1371/Un.02/DT/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : INTOLERANSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGANNYA (STUDI DI MA/SMA ISLAM DI KOTA YOGYAKARTA DAN SLEMAN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD YASID  
Nomor Induk Mahasiswa : 13410206  
Telah diujikan pada : Senin, 10 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Sri Purnami, S.Psi. M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5f7d3c3907d68



Penguji I  
Drs. Moch. Fuad, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 5f83a82d93023



Penguji II  
Drs. Nur Hamidi, MA  
SIGNED

Valid ID: 5f79423d67e27



Yogyakarta, 10 Agustus 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 5f86a88b7bdd4

## MOTTO

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ  
مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ  
دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الظَّالِمُونَ

“Allah tidak melarang kamu (menjalin hubungan baik) dengan orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negri kamu (tidak melarang kamu) berbuat baik bagi mereka dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang adil.[8] Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negri kamu dan membantu dalam pengusiran kamu - untuk menjadikan mereka teman-teman akrab, dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai teman-teman akrab (tempat menyimpan rahasia), maka mereka itulah - merekalah orang-orang zalim.” [9]. Q.S. Al Mumtahanah: 8-9<sup>1</sup>

لَهُمْ مَا لَنَا وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَيْنَا

“Mereka (non muslim) memiliki hak yang sama dengan hak kita (kaum muslim) dan mereka (non muslim) juga memiliki kewajiban sama dengan kewajiban kita (kaum muslim)”.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Jakarta: Lentera Hari, 2010), hal. 550

<sup>2</sup> Salah satu kaidah yang lahir dari hasil Piagam Madinah antara Rasulullah pemimpin umat islam dengan orang-orang non islam (Nasrani, Yahudi). Lihat Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Rahmatan Lil A'lamina*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hal. 3

**PERSEMBAHAN**

**Almamater Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah subhanallahu ta'ala yang telah melimpahkan segala nikmat, berkah dan pertolongannya sehingga memberikan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad Sallallahu'alaiahi wasallam beserta keluarganya sahabatnya dan ummatnya hingga akhir zaman. Amiin

Skripsi ini merupakan kajian tentang Intoleransi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengannya (Studi di MA/SMA Islam Kota Yogyakarta dan Sleman). terselesaikannya penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin MA, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah & keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya, seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah Bapak Dr. Karwadi, M.Ag, dan Ibu Yuli Kuswandari, S.Pd, M.Pd, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak masukan dan nasihat kepada peneliti selama menjalani studi.
3. Ibu Sri Purnami, S.Psi. M.A, sebagai pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, dan

mengarahkan serta memberikan petunjuk kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini dengan penuh rasa sabar dan keikhlasan.

4. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag, selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nasihat serta masukan yang tidak ternilai harganya kepada peneliti
5. Kepala Dinas Pendidikan Dan Olahraga Provinsi DIY, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY, Kepala Majelis Dinas Pendidikan Dasar Dan Menengah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Dan Provinsi DIY yang telah memberi izin dan data terkait sekolah dan madrasah yang peneliti perlukan.
6. Segenap Kepala sekolah dan madrasah di MAN 1 Yogyakarta, MAN 2 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, SMA Piri 1 Yogyakarta, SMA Sultan Agung Yogyakarta, MAN 1 Sleman, MAN 2 Sleman, MAN 3 Sleman, MA Raudhotul Muttaqien Sleman, MA Raden Fatah Sleman, SMA IT Darul Hikmah Sleman, MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan SMA Islam Al Azhar Yogyakarta yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Sekolah dan madrasah tersebut.
7. Segenap Bapak dan Ibu guru-guru PAI di MAN 1 Yogyakarta, MAN 2 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, SMA Piri 1 Yogyakarta, SMA Sultan Agung Yogyakarta, MAN 1 Sleman, MAN 2 Sleman, MAN 3 Sleman, MA Raudhotul Muttaqien Sleman, MA Raden Fatah Sleman, SMA IT Darul Hikmah Sleman, MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, SMA



Muhammadiyah 3 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan SMA Islam Al Azhar Yogyakarta, yang telah berkenan meluangkan waktu dan kesempatannya pada peneliti untuk melakukan penelitian di Sekolah dan madrasah tersebut.

8. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Supar Aziz dan Ibu Endang Purwani serta adikku Yusuf Fahrudin yang menjadi sandaran dan kekuatan terbesar dalam hidup peneliti, yang doa dan dukungannya tak pernah berhenti seperti air sungai yang mengalir, yang selalu menyebut nama anaknya dalam setiap sujudnya, yang selalu mengajarkan banyak nilai yang peneliti pegang sampai saat ini. Terimakasih atas dorongan, dukungan dan pengorbanan yang tiada pernah mampu ditukar dengan harta sebanyak apapun.
9. Kepada Bapak Prof. KH. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D., selaku pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Nawesea Sekarsuli Yogyakarta. Terima kasih untuk segala ilmu yang tak pernah peneliti dapat sebelumnya, beliau mengajarkan bagaimana menjadi santri yang berwawasan luas, modern, moderat dan manusiawi, semoga menjadikan hal yang bermanfaat bagi peneliti.
10. Kepada Bapak Uzair Fauzan dan keluarga, Mas Makmun, Ibnu, Mba Lia, Mba Yuli, Wafi dan bersedia rumah pondoknya ditumpangi selama hari-hari peneliti masih di Jogja. Semoga kelak diberi kesempatan dan kemudahan untuk belajar di negeri orang seberang sana seperti halnya Pak Uzair.

11. Kepada teman-teman Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Nawesea Sekarsuli Yogyakarta, Amiruddin, Najib, Khamid, Arul, Mas Farid, Mas Azmi, Mas Zulhan dan Ridwan. Terimakasih atas pelajaran berharga yang peneliti dapatkan, terimakasih selalu menjadi *partner* dalam suka maupun duka, tanpa kalian hidupku sangat sepi, terimakasih sudah mendengar segala keluh kesah peneliti. Merindukan masa-masa ngaji dan hafalan English In Use habis shubuh di ruang bawah masjid sambil di bentak-bentak sama Bapak.
12. Kepada teman-teman seperjuangan Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP) perjuangan bersama kalian yang tak akan pernah peneliti lupakan, terimakasih kalian mengajarkan bagaimana menyikapi kehidupan yang penuh dinamika dan romantika ini. Amir, Siddicq, Syafii, Arina, Lila, Leli, Lili dan Ine, nama-nama yang selalu mengingatkan akan umurku di UIN yang semakin menipis.
13. Kepada formasi KKN Mandiri angkatan 91 Amir, Yazid, Syafi'i, Siddicq, Ine, Ira, Leli, Arina, Lili, kita bersama melewati masa KKN dengan perasaan yang nano-nano, kejadian yang nano-nano, manis asem asin pahit semua kita lewati, tapi dari situ kita belajar banyak sekali hal penting. Percayalah.
14. Kepada teman-teman PAI 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ayya, Shofi, Wahib, Pramika, Minan, Rizqy, Maulana, Makruf dan yang tidak dapat peneliti sebutkan lainnya, terimakasih atas motivasinya selama ini.
15. Kepada Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta dan Warung Kopi Joglo yang telah

menyediakan sumber-sumber penelitian pendukung bagi peneliti.

16. Kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan karya ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti sangat menyadari, bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat terkhususnya peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Agustus 2020

Peneliti,



Muhammad Yasid



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Muhammad Yasid. Intoleransi Guru Pendidikan Agama Islam dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengannya (Studi di MA/SMA Islam Kota Yogyakarta dan Sleman). Skripsi. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Dilatar belakangi oleh kecenderungan muslim indonesia yang lebih intoleran akhir-akhir ini hal itu terlihat dari bagaimana bersikap dan cara beragamanya. Sikap penolakan pada pemimpin pemerintahan non-muslim, penolakan pada pendirian tempat ibadah agama lain, dan diskriminasi pada kelompok minoritas. Tidak mengakui terhadap kelompok yang lain dan kecenderungan intoleran juga terjadi pada guru-guru (PPMI 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat intoleransi Guru Pendidikan Agama Islam di MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman, 2) faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan intoleransi Guru Pendidikan Agama Islam di MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Studi korelasi digunakan untuk mencari korelasi atau hubungan antar variabel. Populasinya adalah seluruh Guru Pendidikan Agama Islam di MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman. Teknik sampling kluster digunakan pada sekolah tersebut, yang berjumlah 47 guru PAI. Pengumpulan data utama menggunakan angket yang terlebih dahulu divalidasi oleh ahli, lalu pengumpulan data sekundernya menggunakan wawancara. Data angket dihitung menggunakan statistic deskriptif untuk memperoleh data yang diinginkan, lalu dilakukan uji prasyarat analisis menggunakan uji *One Sample Kormogorov-Smirnov*, setelah dilakukan uji prasyarat analisis untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan intoleransi guru PAI maka dilakukan pengujian korelasi linier berganda dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat intoleransi guru PAI di MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman menunjukkan persentase tingkat intoleransi sedang, dengan rerata sebesar 64,36. Khusus untuk guru PAI di Kota Yogyakarta, menunjukkan kategori tingkat intoleransi sedang, dengan rerata sebesar 65,64. Sedangkan untuk guru PAI di Sleman, menunjukkan kategori tingkat intoleransi sedang, dengan rerata sebesar 62,18. Adapun faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan intoleransi guru PAI dinilai dari kontribusi terbesar sampai dengan terkecil disumbangkan oleh variabel dukungan pada kelompok vigilante dengan nilai koefisien determinasi adjusted ( $Adjusted R^2$ ) sebesar 0,292. Diikuti dengan variabel tingkat konservatisme dengan koefisien determinasi adjusted ( $Adjusted R^2$ ) sebesar 0,11.

**Kata Kunci:** *Guru Pendidikan Agama Islam, Intoleransi, dan Faktor-Faktor yang Berhubungannya*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN ABSTRAK .....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xiii
PEDOMAN PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
DAFTAR GRAFIK .....	xix
DAFTAR TABEL .....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	13
E. Landasan Teori .....	26
F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Intoleransi .....	62
G. Hipotesis Penelitian .....	63
H. Metode Penelitian .....	84
I. Validitas dan Reliabilitas Instrument .....	80
J. Metode Analisis Data .....	84
K. Sistematika Pembahasan .....	87
<b>BAB II GAMBARAN UMUM GURU PAI DI MA/SMA ISLAM DI KOTA YOGYAKARTA DAN SLEMAN .....</b>	<b>90</b>
A. Profil dan Data Guru PAI di Kota Yogyakarta .....	98
B. Profil dan Data Guru PAI di Sleman .....	108
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>117</b>
B. Intoleransi Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Yogyakarta Dan Sleman .....	117
C. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Intoleransi Guru Guru PAI .....	147

BAB IV PENUTUP .....	162
A. Simpulan.....	162
B. Saran.....	163
C. Penutup.....	163
DAFTAR PUSTAKA.....	165
LAMPIRAN .....	172





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ś	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es (dengantitik di bawah)
ض	Dhad	Dh	De (dengantitik di bawah)
ط	Tha'	Th	Te (dengantitik di bawah)
ظ	Zha'	Zh	Zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	'	Komaterbalik di atas
غ	Gain	Gh	Ge dan ha

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamz ah	‘	Apostref
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	'iddah

### C. Ta' Marbuttah

Semua *ta'* marbuttah ditulis dengan *h*, baik berada pada kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	Ditulis	'illah
كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamahalauliya'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

--- َ ---	Fathah	Ditulis	A
--- ِ ---	Kasrah	Ditulis	I

--- ُ ---	Dammah	Ditulis	U
فعل	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>Zukira</i>
يذهب	Dammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	Ditulis	A
تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3. kasrah + ya' mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4. dhammah + wawumati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. fathah + wawumati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنُشْكِرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal "al"

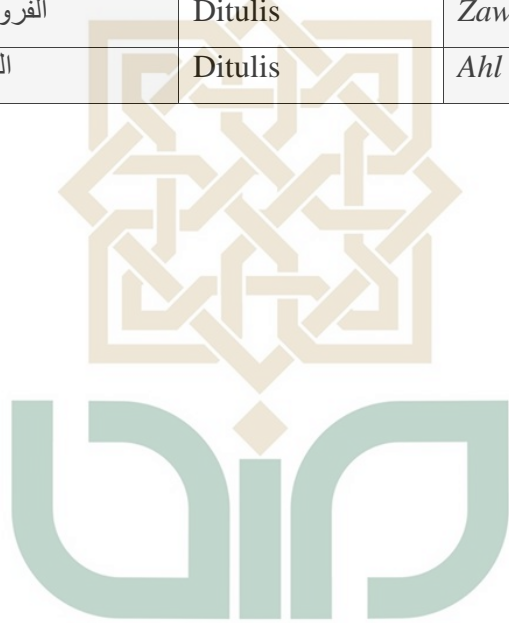
القرآن	Ditulis	<i>Al-Quran</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

الفروض ذوي	Ditulis	<i>Zawial-furud</i>
السنة أهل	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Intoleransi Politik .....	4
Grafik 2.	Sasaran intoleransi dan kekerasan bernuansa identitas 2000-2016 di Yogyakarta.....	7
Grafik 3.	Intoleransi Berdasar Perasaan Sebagai Minoritas .....	47
Grafik 4.	Persentase guru PAI berdasarkan jenis kelamin di Kota Yogyakarta dan Sleman .....	91
Grafik 5.	Jumlah guru PAI di di Kota Yogyakarta dan Sleman .....	92
Grafik 6.	Jumlah kelamin guru PAI berdasarkan Kota /Kabupaten .....	92
Grafik 7.	Status sertifikasi guru PAI.....	93
Grafik 8.	Status sertifikasi guru PAI berdasarkan Kota /Kabupaten .....	94
Grafik 9.	Lama waktu mengajar guru PAI sertifikasi guru PAI.....	95
Grafik 10.	Jenjang pendidikan terakhir guru PAI.....	95
Grafik 11.	Jenjang pendidikan terakhir guru PAI berdasarkan Kota/Kabupaten .....	96
Grafik 12.	Sekolah- Madrasah Guru PAI berasal .....	97
Grafik 13.	Bentuk lembaga pendidikan sekolah Guru PAI bernaung .....	97
Grafik 14.	Bentuk lembaga pendidikan berdasarkan Kota/Kabupaten.....	98
Grafik 15.	Persentase Jenis Kelamin Guru PAI di Kota Yogyakarta	99
Grafik 16.	Persentase Status Sertifikasi Guru PAI di Kota Yogyakarta .....	99
Grafik 17.	Persentase Lama Mengajar Guru PAI di Kota Yogyakarta .....	100
Grafik 18.	Persentase jenjang pendidikan terakhir Guru PAI di Kota Yogyakarta .....	101
Grafik 19.	Persentase bentuk pendidikan asal Guru PAI di Kota Yogyakarta .....	101
Grafik 20.	Persentase asal sekolah Guru PAI di Kota Yogyakarta ...	102
Grafik 21.	Persentase Jenis Kelamin Guru PAI di Sleman .....	109
Grafik 22.	Persentase Status Sertifikasi Guru PAI di Sleman .....	109

Grafik 23.	Persentase Lama Mengajar Guru PAI di Sleman.....	110
Grafik 24.	Persentase jenjang pendidikan terakhir Guru PAI di Sleman.....	111
Grafik 25.	Persentase bentuk pendidikan asal Guru PAI di Sleman	111
Grafik 26.	Persentase asal sekolah Guru PAI di Sleman.....	102
Grafik 27.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di Kota Yogyakarta dan Sleman .....	118
Grafik 28.	Tingkat Intoleransi berdasarkan jenis kelamin.....	119
Grafik 29.	Tingkat Intoleransi berdasarkan status sertifikasi .....	120
Grafik 30.	Tingkat Intoleransi berdasarkan jenjang pendidikan terakhir .....	121
Grafik 31.	Tingkat Intoleransi berdasarkan bentuk lembaga kependidikan .....	122
Grafik 32.	Tingkat Intoleransi di Kota Yogyakarta.....	123
Grafik 33.	Tingkat Intoleransi berdasarkan jenis kelamin.....	123
Grafik 34.	Tingkat Intoleransi berdasarkan status sertifikasi .....	124
Grafik 35.	Tingkat Intoleransi berdasarkan jenjang pendidikan terakhir .....	125
Grafik 36.	Tingkat Intoleransi berdasarkan bentuk lembaga pendidikan .....	126
Grafik 37.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di MAN 1 Yogyakarta .....	127
Grafik 38.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di MAN 2 Yogyakarta .....	128
Grafik 39.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.....	129
Grafik 40.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.....	130
Grafik 41.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.....	131
Grafik 42.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA Piri 1 Yogyakarta .....	132
Grafik 43.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA Sultan Agung Yogyakarta .....	133



Grafik 44.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta .....	134
Grafik 45.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.....	135
Grafik 46.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di Sleman.....	136
Grafik 47.	Tingkat Intoleransi berdasarkan jenis kelamin.....	137
Grafik 48.	Tingkat Intoleransi berdasarkan status sertifikasi .....	138
Grafik 49.	Tingkat Intoleransi berdasarkan jenjang pendidikan terakhir .....	139
Grafik 50.	Tingkat Intoleransi berdasarkan bentuk lembaga kependidikan .....	140
Grafik 51.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di MAN 1 Sleman.....	141
Grafik 52.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di MAN 2 Sleman .....	142
Grafik 53.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di MAN 3 Sleman.....	143
Grafik 54.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di MA Raudhotul Muttaqien Sleman.....	144
Grafik 55.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di MA Raden Fatah Sleman .....	145
Grafik 56.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA IT Darul Hikmah Sleman .....	146
Grafik 57.	Persentase Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA Islam Al Azhar Yogyakarta .....	147

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman .	61
Tabel 2. Aspek Intoleransi .....	75
Tabel 3. Indikator Dan Kisi-Kisi skala Pandangan konservarisme	76
Tabel 4. Indikator Dan Kisi-Kisi skala tingkat perasaan terancam .	77
Tabel 5. Indikator Dan Kisi-Kisi skala tingkat dukungan pada kelompok vigilante .....	78
Tabel 6. Indikator Dan Kisi-Kisi skala intensitas penggunaan sosial media.....	79
Tabel7. Indikator Dan Kisi-Kisi skala Intoleransi Guru PAI .....	85
Tabel 8. Rumus Regresi Linier Beranda.....	85
Tabel 9. Tabel Koefisien Korelasi .....	86
Tabel 10. Guru PAI di MAN 1 Yogyakarta.....	103
Tabel 11. Guru PAI di MAN2Yogyakarta.....	103
Tabel 12. Guru PAI di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta .....	105
Tabel 13. Guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta .....	105
Tabel 14. Guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta .....	106
Tabel 15. Guru PAI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta .....	107
Tabel 16. Guru PAI di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta .....	107
Tabel 17. Guru PAI di SMA Piri 1 Yogyakarta .....	108
Tabel 18. Guru PAI di SMA Sultan Agung Yogyakarta .....	108
Tabel 19. Guru PAI di MAN 1 Sleman .....	113
Tabel 20. Guru PAI di MAN 2 Sleman .....	113
Tabel 21. Guru PAI di MAN 3 Sleman .....	114
Tabel 22. Guru PAI di MA Raudhotul Muttaqien Sleman .....	115
Tabel 23. Guru PAI di MA Raden Fatah Sleman .....	115
Tabel 24. Guru PAI di SMA IT Darul Hikmah Sleman .....	116
Tabel 25. Guru PAI di SMA Islam Al Azhar Yogyakarta.....	116
Tabel 26. Kategori Tingkat Intoleransi.....	117
Tabel 27. Tingkat Intoleransi Guru PAI di MAN 1 Yogyakarta .....	127
Tabel 28. Tingkat Intoleransi Guru PAI di MAN 2 Yogyakarta .....	128
Tabel 29. Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA Muhammadiyah Yogyakarta.....	129

Tabel30.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.....	130
Tabel 31.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMAMuhammadiyah 4 Yogyakarta.....	131
Tabel 32.	Tingkat Intoleransi Guru PAI diSMA Piri 1 Yogyakarta	132
Tabel 33.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA Sultan Agung Yogyakarta.....	133
Tabel 34.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di MAMuhammadiyah 1Yogyakarta.....	134
Tabel 35.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.....	135
Tabel 36.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di MAN 1 Sleman.....	141
Tabel 37.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di MAN 2 Sleman.....	142
Tabel 38.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di MAN 3 Sleman.....	143
Tabel 39.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di MA Raudhotul Muttaqien Sleman .....	144
Tabel 40.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di MA Raden Fatah Sleman .....	145
Tabel 41.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA IT Darul Hikmah Sleman .....	146
Tabel 42.	Tingkat Intoleransi Guru PAI di SMA Islam Al Azhar Yogyakarta.....	147
Tabel 43.	Hasil uji normalitas variabel intoleransi guru PAI, pandangan konservativme, perasaan terancam, dukungan terhadap kelompok vigilante dan Intensitas penggunaan sosial media .....	149
Tabel 44.	Hasil uji Linieritas Intoleransi Guru PAI * Tingkat Konservatisme .....	150
Tabel 45.	Hasil uji Linieritas Intoleransi Guru PAI * Tingkat perasaan terancam.....	151
Tabel 46.	Hasil uji Linieritas Intoleransi Guru PAI * Tingkat dukungan pada kelompok vigilante .....	151
Tabel 47.	Hasil uji Linieritas Intoleransi Guru PAI * intensitas penggunaan sosial.....	152
Tabel 48.	Hasil uji Multikolinearitas .....	153

Tabel 49. Hasil uji Heteroskedastisitas.....	155
Tabel 50. Hasil Pengujian Korelasi Linier Berganda Pearson.....	156
Tabel 51. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda 1 .....	159
Tabel 52. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda 2 .....	160



## DAFTAR LAMPIRAN

Bagian 1. Instrumen Penelitian .....	172
Bagian 2. Data Penelitian.....	221
Bagian 3. Hasil Olah Data.....	253
Bagian 4. Izin Penelitian .....	310
Bagian 5. Persyaratan Administrasi.....	333



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fakta bahwa muslim indonesia cenderung lebih intoleran akhir-akhir ini tak diragukan lagi. Hal itu dapat dengan mudah kita kenali melalui bagaimana bersikap dan cara beragamanya. Mulai dari sikap penolakan pada pemimpin pemerintahan non-muslim,<sup>3</sup> penolakan pada pendirian tempat ibadah agama lain, dan diskriminasi pada kelompok minoritas.<sup>4</sup> Hal tersebut seakan mendapat pembenaran karena berbagai lembaga survei mengatakan kurang lebih demikian. Salah satunya menurunnya indek demokrasi dan kebebasan sipil beberapa tahun belakangan.<sup>5</sup>

Sekedar menyegarkan ingatan kita bahwa telah terjadi pembakaran rumah jamaah ahmadiyah di tahun 2008, penutupan gereja oleh pemerintah daerah bekasi terhadap gereja HKBP Filadelfia di tahun 2009, penentangan pemerintah bogor terhadap putusan pengadilan tinggi mengenai dibolehkannya pendirian gereja GKI Yasmin di tahun 2010, dan pengusiran secara paksa

---

<sup>3</sup> Marcus Mietzner & Burhanuddin Muhtadi, *Entrepreneurs of Grievance: Drivers and Effects of Indonesia's Islamist Mobilization*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 174 (2018), hal. 165-168.

<sup>4</sup> M. Iqbal Aqnaf dan Hairus Salim, *Krisis Keistimewaan: Kekerasan Terhadap Minoritas Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: CRCS, 2017), hal. 3-13

<sup>5</sup> , SMRS, *Hasil Diskusi Meredupnya Demokrasi Di Indonesia*, (Jakarta: SMRC, 2019), hal. 3-7



kelompok Syiah di samping madura di tahun 2012<sup>6</sup> adalah bukti rentetan kasus intoleransi yang terjadi.

Setidaknya ada empat faktor yang mendorong meningkatnya intoleransi di Indonesia. Pertama, perubahan sistem politik pasca kejatuhan Soeharto membuka kran demokrasi dan kebebasan bagi tumbuh subur dan bergerak bagi organisasi masyarakat sipil yang baru maupun yang lama. Tidak terkecuali kelompok Islamis<sup>7</sup> dan radikal<sup>8</sup> yang ikut ambil bagian dalam mewarnai dinamika sosial politik.

Kedua, adanya kecenderungan konservatif<sup>9</sup> (*conservative turn*) ditandai dengan menguatnya pengaruh alumni timur tengah yang berpaham Islam konservatif<sup>10</sup> dan melemahnya pendukung gagasan Islam liberal dan progresif yang sebelumnya aktif di dalam berbagai organisasi masyarakat madani kini aktif di politik praktis. Lembaga

---

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> Kata *Islamist* disini diartikan sebagai pandangan atau aliran dari sekelompok orang yang memakai dan memanfaatkan simbol-simbol dan tradisi Islam demi mengejar cita-cita atau tujuan sosial politik.

<sup>8</sup> Kata *Radikal* disini diartikan sebagai suatu kelompok yang menghendaki perubahan sosial dan politik dengan cara menggunakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar.

<sup>9</sup> Islam konservatif diartikan sebagai berbagai aliran pemikiran yang menolak penafsiran ulang atas ajaran-ajaran Islam secara liberal dan progresif, dan cenderung untuk mempertahankan tafsir dan sistem sosial yang baku. Sedangkan Islam progresif atau liberal diartikan sebaliknya, sebuah aliran pemikiran yang berusaha penafsiran ulang atas ajaran-ajaran Islam secara liberal dan progresif, dan cenderung tidak kaku untuk merubah tafsir dan sistem sosial yang baku.

<sup>10</sup> Islam konservatif diartikan sebagai berbagai aliran pemikiran yang menolak penafsiran ulang atas ajaran-ajaran Islam secara liberal dan progresif, dan cenderung untuk mempertahankan tafsir dan sistem sosial yang baku. Sedangkan Islam progresif atau liberal diartikan sebaliknya.

semi pemerintah MUI dan Muhammadiyah ikut serta kecipratan pengaruh konservativme tersebut.<sup>11</sup>

Ketiga, adanya aturan-aturan yang diskriminatif baik itu berupa peraturan perundang-undangan, peraturan daerah, maupun fatwa MUI yang cenderung diskriminatif terhadap minoritas dan kelompok tertentu.<sup>12</sup> Keempat, menguatnya dosis politik identitas yang didasarkan perasaan primordialisme. Gejala itu berupa penegasan identitas agama dan kelompok sebagai pembeda dari kelompok lain.<sup>13</sup>

Temuan terbaru LSI menunjukkan tren intoleransi politik di Indonesia meningkat secara drastis pasca Aksi Bela Islam 212. Intoleransi politik disini diartikan sebagai sebuah sikap penolakan oleh seorang muslim terhadap non muslim apabila menjadi kepala pemerintahan politik seperti presiden, wakil presiden, gubernur dan bupati/walikota. Penelitiannya menemukan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 59% responden muslim keberatan non muslim menjadi presiden, selalu meningkat dari yang sebelumnya 48% di tahun 2016 dan 53% ditahun 2017. sebanyak 55% responden muslim keberatan apabila non muslim menjadi wakil presiden, selalu meningkat dari

---

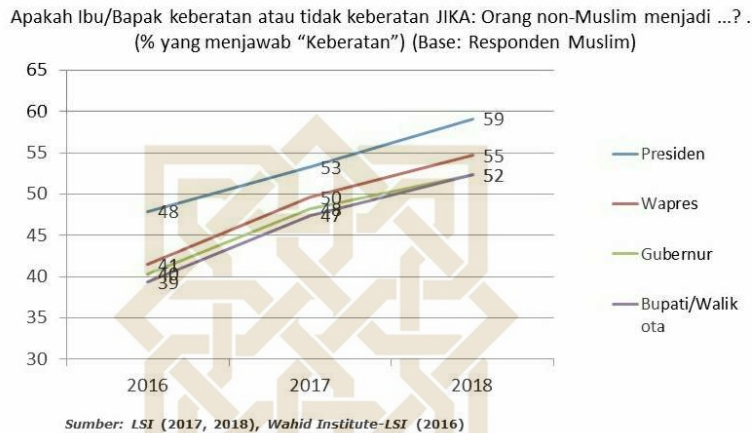
<sup>11</sup> Martin van Bruinessen, ed, *Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the "Conservative Turn"*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013), hal. 6/80-82/128

<sup>12</sup> Pasal Penodaan Agama dalam KUHP 1965 156a, Fatwa haram Pluralisme, Liberalisme Dan Sekulerisme Agama tahun 2005, Fatwa bahwa Aliran Ahmadiyah termasuk kelompok sesat dan bukan bagian dari Islam tahun 2005, fatwa larangan memilih non muslim sebagai pemimpin politik pemerintahan.

<sup>13</sup> Burhanuddin Muhtadi, "Menguatnya Intoleransi Dan Politik Identitas", diakses dalam Microsoft Edge pada Selasa, 2 April 2019 pukul 2.12 WIB, <https://mediaindonesia.com/read/detail/205379-menguatnya-intoleransi-dan-politik-identitas>

yang sebelumnya 50% di tahun 2016 dan 41% ditahun 2017.<sup>14</sup> Pola yang sama juga terjadi pada posisi gubernur dan bupati/walikota.

Grafik 1  
Intoleransi Politik



Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi dalam dunia pendidikan. Temuan PPMI tahun 2018 mengenai persepsi guru-guru di Indonesia menunjukkan mereka cenderung anti terhadap yang lain. Tidak mengakui terhadap kelompok yang lain dan cenderung intoleran. Secara umum guru di Indonesia memiliki opini intoleransi sebesar 50,87 persen dari total responden. Contoh dari opini intoleran adalah sebanyak 56 persen guru tidak setuju bahwa non-muslim boleh mendirikan sekolah berbasis agama di sekitar mereka.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Lembaga Survei Indonesia, *Temuan Survei Nasional: Korupsi, Religiusitas Dan Intoleransi*, (Jakarta: LSI, 2017), hal. 40-48

<sup>15</sup> Tetty Muthahhari, "Survei PPMI: Guru Indonesia Percaya Islam Solusi Semua Masalah", <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL> diakses dalam Microsoft Edge pada senin, 17 desember 2018 pukul 15. 56 WIB.

Penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama mengenai eksklusivisme guru agama islam di sekolah negeri memungkinkan potensi intoleransi.<sup>16</sup> Salah satu sebabnya pandangan guru agama yang cenderung islamist (*islamist oriented*) dan ketidakmampuan guru agama islam dalam mengkonter pandangan eksklusivisme. Dampak pandangan islamis tersebut ialah semakin menguatnya pandangan keislaman yang semakin eksklusif, pemikiran fiqih yang semakin rigid dan terisolasi ketika mengajarkannya tanpa berusaha mengelaborasi relevansinya dan hubungannya dengan hubungan antar agama.

Tidak heran apabila disebutkan sejumlah 78% guru agama setuju dengan pendirian pemerintah berbasis syariah; 77% mendukung organisasi yang ingin mengimplementasikan hukum syariah; 18% tidak setuju apabila pancasila dan UUD 1945 sesuai dengan hukum syariah; , 80% tidak setuju dengan keberadaan kelompok minoritas Syiah dan Ahmadiyah; 81% persen guru menolak pembangunan rumah ibadah agama lain di sekitar mereka dan 78% menolak non-muslim mengajar di sekolah islam.

Kota Yogyakarta dan Sleman juga tidak luput dari ancaman tindakan-tindakan intoleransi akhir-akhir ini. Kali ini rumah ibadah yang menjadi sasaran utamanya. Pada minggu (11/2/2018) Jemaat Gereja Katolik St Lidwina Sleman Yogyakarta diserang oleh seorang pemuda yang membawa senjata pedang. Penyerangan itu mengakibatkan lima korban luka kelimanya terdiri dari 3 jemaat

---

<sup>16</sup> Dirga Maulana, "The Exclusivism Of Religion Techer: Intolerant And Radicalism In Indonesia Public School", dalam *Jurnal Studia Islamika UIN Syarif Hidayatullah*, Vol. 24 No. 2 (November, 2017), hal. 395-401.

gereja, satu pastor dan seorang polisi.<sup>17</sup> Tindakan intoleransi ini menjadi pukulan keras bagi kota Yogyakarta dan Sleman yang terkenal akan keramahan dan kenyamanannya.

Menurut M. Iqbal Aqnaf & Hairus Salim, setidaknya tercatat sekitar 71 kasus intoleransi dan diskriminasi bernuansa identitas selama kurun waktu 2011-2016 sebagian besar diinisiasi oleh kelompok vigilante. Mulai dari yang menysar gereja dan kegiatan keagamaan umat kristen tercatat ada 17 kasus. Sekitar 13 kasus menysar diskusi, festival kesenian, pemutaran film kiri. 12 kasus menysar kelompok yang dianggap sesat (Syiah, Ahmadiyah, LGBT, Sapto Dharmo, makam keluarga raja). Sejumlah 8 kasus kekerasan antar Ormas, 6 kasus menimpa aktifis, jurnalis, kegiatan HAM dan dialog lintas iman, terkecil *sweeping* tempat maksiat 2 kasus.<sup>18</sup>



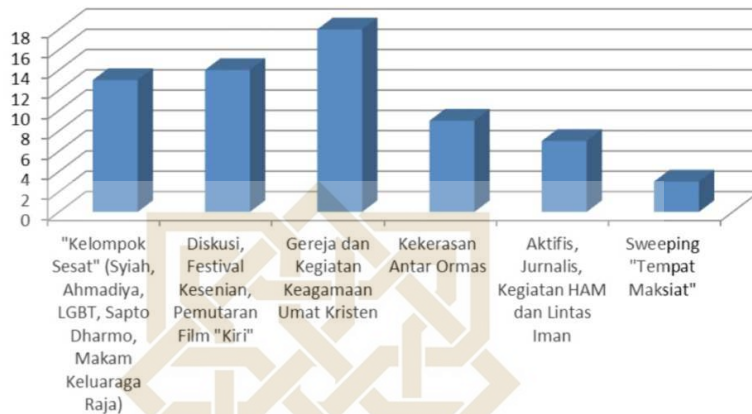
---

<sup>17</sup> Dipta Videlia Putsanra, "Kronologi Penyerangan Gereja Santa Lidwina Di Saat Misa" diakses dalam Microsoft Edge pada Selasa, 2 Desember 2018 pukul 2.12 WIB, <https://tirto.id/kronologi-penyerangan-gereja-santa-lidwina-di-saat-misa-berlangsung-cEDq>

<sup>18</sup> M. Iqbal Aqnaf & Hairus Salim, *Krisis Keistimewaan . . .*, hal. 3-13

Grafik 2

Sasaran Intoleransi Kekerasan Bernuansa Identitas 2000-2016



Berbagai macam faktor yang mendorong sekaligus berhubungan dengan munculnya intoleransi. Beberapa faktor saling mendukung dan tak sedikit yang saling bertentangan. Mulai dari 1). Dukungan pandangan konservatisme pada isu-isu non jinayah (etika sosial/moralitas), 2). Pengalaman perasaan tidak aman dan perasaan terancam (*social angst*),<sup>19</sup> 3). Fanatisme agama, 4). Perasaan terancam, 5) intensitas penggunaan sosial media,<sup>20</sup> 6). Meningkatnya dosis politik identitas, 7). Perasaan istimewa sebagai mayoritas (*majority previlage*), 8) dukungan pada kelompok

<sup>19</sup> M. Nurul Huda, *Intoleransi Kaum Muda Kelas Menengah Muslim Di Perkotaan*, (Jakarta; Wahid Fondation, 2017), hal. 8-9

<sup>20</sup> Sari Seftiani, "Memahami Sikap Intoleransi Di Indonesia" <https://theconversation.com/profiles/sari-seftiani-685070>



(vigilante),<sup>21</sup> 9). berpandangan islamis, 10). Secara demografis,<sup>22</sup> 11). Panutan tokoh agama,<sup>23</sup> 12). jenjang pendidikan, dan 13) tingkat ekonomi.<sup>24</sup>

Faktor lain yang menjadikan peneliti tertarik memilih kota Yogyakarta dan Sleman sebagai fokus penelitian karena begitu banyaknya jumlah sekolah menengah atas islam yang beroperasi di kota tersebut. Melihat begitu banyak dan majemuknya jumlah sekolah islam maka potensi terjadinya intoleransi juga lebih banyak. Setidaknya ada sejumlah 35 SMA/MA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman.<sup>25</sup>

Intoleransi dipahami sebagai sikap negatif yang menolak keberadaan orang lain atau kelompok lain. Intoleransi berasal dari kepercayaan bahwa kelompoknya sendiri, sistem kepercayaan atau jalan hidupnya lah yang superior dibandingkan kelompok lain. Dalam konteks budaya mayoritas, Intoleransi sering diartikan

---

<sup>21</sup> Marcus Mietzner & Burhanuddin Muhtadi, *Entrepreneurs of Grievance . . .*, hal. 175-176

<sup>22</sup> Guru perempuan, guru madrasah dan guru swasta lebih intoleran dibanding guru laki, guru sekolah dan guru negeri

<sup>23</sup> PPMI UIN Jakarta, *Pelita Yang Meredup: Potret Keberagaman Guru Indonesia*, (Jakarta: PPMI UIN Jakarta, 2017), hal. 17

<sup>24</sup> Jeremy Menchik & Katrina Trost, "a Tolerant Indonesia? Indonesian Muslim In Comparative Perspective" dalam *Routledge Handbook Of Contemporary Indonesia*, (London: Routledge, 2018), hal. 394-398

<sup>25</sup> Direktorat jenderal Pendidikan Dasar & Menengah, "Data Pokok Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud" <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/1/040000> diakses dalam Microsoft Edge pada selasa, 2 desember 2018 pukul 2.12 WIB



sebagai ketidakmauan untuk menerima dan mengakui hak asasi seseorang yang menyimpang dari pakem budaya mayoritas.<sup>26</sup>

Apabila toleransi diartikan sebagai keinginan seseorang untuk membangun hubungan dan mau hidup berdampingan dengan orang lain yang latar belakang sosial dan budaya berbeda. Maka sebaliknya, intoleransi adalah ketidakmauan seseorang untuk membangun hubungan dan mau hidup berdampingan dengan orang lain.<sup>27</sup>

Intoleransi dalam sebuah masyarakat yang heterogen, multi etnis, multi agama, dan multi budaya dapat menyebabkan beragam dampak negatif, seperti: hilangnya kesopanan, sikap acuh, rasa dendam dan kebencian terhadap orang lain, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, kekerasan, dan konflik bersenjata. Hal tersebut semakin mengerikan dampaknya ketika masuk ke ranah politik dan pemerintahan.<sup>28</sup> Bisa terjadi polarisasi politik yang sangat tajam di masyarakat seperti sekarang contohnya.

Setidaknya ada tiga alasan utama pentingnya mengajarkan toleransi, yaitu: untuk mewujudkan memiliki pertemanan lintas etnik dan lintas agama, untuk mencegah terjadinya sikap/perilaku kekerasan dan destruktif, dan untuk mengurangi diskriminasi antar

---

<sup>26</sup> Emmanuel Agius & Jolanta Ambrosewics, *Towards A Culture Of Tolerance And Peace*, (Montreal: International Bureau For Children's Right, 2003), hal. 18-19

<sup>27</sup>M. Sayed Alzyoud, dkk, "The Impact Of Teaching Tolerance On Student In Jordanian Schools", dalam *Jurnal British Journal Of Humanities And Social Studieas*, (Oktober 2016), vol, 15 (1), hal. 35

<sup>28</sup> Emmanuel Agius & Jolanta Ambrosewics, *Towards A Culture . . .* , hal. 18-19.

individu/kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang agama dan etnik.<sup>29</sup>

Untuk itu, adanya toleransi antar individu/kelompok yang berbeda latar belakang agama, etnis, budaya, dan pilihan politik wajib adanya. Karena toleransi merupakan sebagai salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagaimana diafirmasi oleh sila pertama pancasila dan dijamin oleh UUD Negara republik indonesia 1945, terutama pasal 29 ayat 2.<sup>30</sup>

Hal ini dikarenakan keniscayaan Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang plural. Beragam jenis etnis, budaya, bahasa, agama dan kepercayaan hidup di dalamnya. Keberagaman ini mengharuskan untuk saling menghargai dan menghormati yang lain yang berbeda dengan kita. Keberagaman ini mengharuskan adanya sikap saling mengenal, saling menerima dan mengakui terhadap orang/kelompok yang lain.

Pandangan toleran tidaknya guru pendidikan agama islam adalah suatu hal yang amat penting. Karena guru pendidikan agama islam mempunyai peran dalam hal mempengaruhi dan menentukan pemahaman intoleransi tidaknya si siswa didik. Diluar lingkungan

---

<sup>29</sup>Asep Rudi Casmana, "Perseption of Indonesia Citizenship Teacher On Teaching Tolerance In School Through Citizenship Education". *Jurnal Advance In Sosial Studies, education, and humanities research*, vol. 521, (november, 2018), hal. 500.

<sup>30</sup>Setara Institute, "Ringkasan Eksklusif Indeks KotaToleran Tahun 2018", *Laporan Penelitian Survei Nasional Setara Institute*, 2018, hal. 1.

sekolah, guru pendidikan agama islam menjadi panutan di lingkungan sosial masyarakatnya.

Guru sebagai orang yang hampir setiap hari bertemu dan berinteraksi dengan siswa mempunyai kewajiban untuk berperan dalam mengembangkan nilai toleransi beragama pada siswanya. Tidak terkecuali guru agama dan guru pendidikan agama islam. Untuk itu, penting bagi guru untuk memiliki sikap mau menerima, mengakui, menghormati, untuk membangun hubungan dan hidup berdampingan dengan orang lain yang latar belakang sosial dan budaya berbeda.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul: “Intoleransi Guru Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya (Studi di SMA/MA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman)”.

## **B. Rumusan masalah**

1. Seberapa tinggi intoleransi guru pendidikan agama islam di MA/SMA Islam di kota Yogyakarta dan Sleman?
2. Faktor apa saja yang berhubungan dengan intoleransi guru pendidikan agama islam tersebut?

## **C. Tujuan dan manfaat penelitian**

1. Tujuan
  - a. Untuk mendeskripsikan tingkat intoleransi guru pendidikan agama islam di MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman

- b. Untuk menganalisis faktor faktor yang berhubungan dengan intoleransi guru pendidikan agama islam

## 2. Manfaat

### a. Bersifat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman mengenai intoleransi guru pendidikan agama islam dan faktor apa saja yang memiliki kaitan dengan intoleransi tersebut.

### b. Bersifat praktis

1) Bagi guru pendidikan agama islam, agar tidak lupa untuk selalu bersikap *muhasabah*, mau mengevaluasi diri sendiri dan mawas diri. Guru pendidikan agama islam selama ini suka sekali dalam mengajar sampai lupa caranya belajar. Belajar bagaimana caranya bersikap mau menerima dan terbuka pada kelompok lain yang berbeda dengannya. Belajar untuk bersikap toleran dan hidup berdampingan dengan yang lain.

2) Bagi sekolah islam, agar lebih selektif dalam perekrutan guru pendidikan agama islam terutama yang masih berpendidikan di bawah strata satu. Karena tinggi rendahnya tingkat pendidikan seorang guru berhubungan dengan tingkat intoleransi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru, maka semakin rendah tingkat intoleransinya. Sehingga semakin bagus bagi sekolahan tersebut.

3) Bagi kementerian agama, agar melatih dan melakukan pembinaan terhadap guru-guru pendidikan agama islam

agar bisa memberikan pengajaran islam yang moderat dan lebih toleran terhadap kelompok minoritas lain.

- 4) Bagi organisasi masyarakat islam, agar meneguhkan faham moderat dan sikap inklusif dalam beragama dan bermasyarakat. Mau membuka diri dan menerima kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, mahdzab, etnis, pilihan politiknya. Mau membangun sikap dialog dan komunikasi terhadap kelompok yang lain. Tidak mudah menuduh kelompok lain sesat, kafir, munafik atas dasar latar belakang agama, mahdzab, etnis, pilihan politik yang berbeda. Karena faham keagamaan suatu organisasi masyarakat erat kaitannya dengan sikap anggotanya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan hasil penelitian yang berkaitan langsung dengan intoleransi guru pendidikan agama islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan pembahasan tema penulis.

Pertama, Marcus Mietzner & Burhanuddin Muhtadi, *Entrepreneurs of Grievance: Drivers and Effects of Indonesia's*

*Islamist Mobilizatio*,<sup>31</sup> Penelitian ini menjelaskan apa penyebab dan bagaimana efek dari aksi mobilisasi islamis 2016. Aksi mobilisasi islam yang dimotori oleh para entrepreneur politik-agama sukses menjadi bahan bahkan meningkatnya sikap politik islamis pasca aksi. Indikator penggerak dan efek aksi tersebut meliputi, dukungan pada Prabowo, intoleransi politik, intoleransi sosial keagamaan, deprivasi relative, dukungan pada FPI terbukti saling menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Untuk konteks dukungan pada FPI misalnya, terbukti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap intoleransi politik (0.152\*\*), dan intoleransi sosial keagamaan (0.069\*). Hal ini menjelaskan koefisien korelasi Pearson antara dukungan pada FPI terhadap intoleransi politik, intoleransi sosial keagamaan berturut-turut 15.2% dan 6.9%. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada indikator intoleransi yang disebabkan oleh dukungan pada kelompok vigilante (FPI). Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek dan tempat penelitian. Penelitian penulis berfokus di sekolah SMA/MA Islam kota Jogja dan Sleman, sedang penelitian tersebut adalah warga di Jakarta dan sekitarnya yang mengetahui dan aktif dalam aksi bela Islam.

Kedua, Dirga Maulana, *The Exclusivism Of Religion Teacher: Intolerant And Radicalism In Indonesia Public School*.<sup>32</sup> Penelitian yang dilakukan di 7 kabupaten dan 5 provinsi di SMA Negeri

---

<sup>31</sup> Marcus Mietzner & Burhanuddin Muhtadi, *Entrepreneurs of Grievance: Drivers and Effects of Indonesia's Islamist Mobilization*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 174 (2018),

<sup>32</sup>Dirga Maulana, "The Exclusivism Of Religion Teacher: Intolerant And Radicalism In Indonesia Public School", dalam *Jurnal Studia Islamika Vol. 24 No. 2 2017*, UIN Syarif Hidayatullah, hal. 395-401.



tersebut menemukan mengenai eksklusivisme guru agama islam di sekolah negeri memungkinkan potensi intoleransi.<sup>33</sup> Salah satu sebabnya pandangan guru agama yang cenderung islamist (*islamist oriented*) dan ketidakmampuan guru agama islam dalam mengkonter pandangan eksklusivisme. Dampak pandangan islamis tersebut ialah semakin menguatnya pandangan keislaman yang semakin eksklusif, pemikiran fiqih yang semakin rigid dan terisolasi ketika mengajarkannya tanpa berusaha mengelaborasi relevansinya dan hubungannya dengan hubungan antar agama.

Tidak heran apabila disebutkan sejumlah 78% guru agama setuju dengan pendirian pemerintah berbasis syariah; 77% mendukung organisasi yang ingin mengimplementasikan hukum syariah; 18% tidak setuju apabila pancasila dan UUD 1945 sesuai dengan hukum syariah; , 80% tidak setuju dengan keberadaan kelompok minoritas Syiah dan Ahmadiyah; 81% persen guru menolak pembangunan rumah ibadah agama lain di sekitar mereka dan 78% menolak non-muslim mengajar di sekolah islam.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian yaitu intoleransi guru PAI di SMA. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada tempat penelitian. Penelitian penulis berfokus di sekolah SMA/MA Islam kota Jogja dan sleman, sedang penelitian tersebut di SMA Negeri di Aceh Jawa Barat NTB, Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 395-401.



Ketiga, penelitian PPMI UIN Jakarta dengan judul “*Pelita Yang Meredup: Potret Keberagaman Guru Di Indonesia*”<sup>34</sup>. Hasil penelitiannya menunjukkan secara umum opini guru di Indonesia dari TK/RA hingga SMA/MA memiliki opini intoleran dan opini radikal yang tinggi. Seperti halnya 20% guru tidak setuju bahwa tetangga yang berbeda agama boleh mengadakan acara keagamaan di kediaman mereka. 56% guru tidak setuju bahwa non-muslim boleh mendirikan sekolah berbasis agama di sekitar mereka. 29% guru berkeinginan untuk mendatangi petisi penolakan kepala dinas pendidikan yang berbeda agama. 34% guru berkeinginan untuk mendatangi petisi menolak pendirian sekolah berbasis agama non-islam di sekitar tinggalnya. 33% guru setuju untuk mengajarkan orang lain agar ikut berperang mewujudkan negara Islam. 29% guru setuju untuk ikut berjihad di Filipina selatan, Suriah, atau Irak dalam memperjuangkan berdirinya negara Islam. 27,59% berkeinginan untuk menganjurkan orang lain agar ikut berperang dalam mewujudkan negara Islam. 13,30% guru berkeinginan untuk menyerang polisi yang menangkap orang-orang yang sedang berjuang mendirikan negara Islam.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor terkait intoleransi dan radikalisme adalah pandangan Islamis, demografi (jenis kelamin, sekolah/madrasah, negeri/swasta, profil guru, penghasilan, usia), dan ormas, pengalaman dan sumber pengetahuan keislaman. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian. Perbedaan dengan penelitian penulis susun terletak pada jenis intoleransi dan

---

<sup>34</sup> PPMI UIN Jakarta, *Pelita Yang Meredup: Potret Keberagaman Guru Di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta, ), hal.

faktor yang mempengaruhi. Jenis intoleransi penelitian tersebut intoleransi politik dan agama/ kepercayaan, sedangkan jenis intoleransi penelitian ini intoleransi politik, agama/kepercayaan, rasial, seksual, terhadap perempuan. Faktor yang terkait intoleransi penelitian tersebut adalah pandangan islamis, demografi (jenis kelamin, sekolah/madrasah, negeri/swasta, profil guru, penghasilan, usia), afiliasi ormas, pengalaman dan sumber pengetahuan keislaman. Sedangkan faktor terkait intoleransi penelitian ini adalah pandangan konservatisme pada isu-isu non-jinayah, perasaan terancam, intensitas penggunaan sosial media, dukungan pada kelompok vigilante.

Keempat, Robertus Robert & Alfindra Primaldhi *Indonesia Understanding And Acceptance Human Right*".<sup>35</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan secara umum orang indonesia sudah menerima hak asasi manusia dan mereka mengakui bahwa itu penting. Akan tetapi survey itu juga menunjukkan bahwa penerimaan orang indonesia akan hak asasi manusia mempunyai batasan dan banyak yang menolak hak-hak pribadi. Singkatnya hak asasi manusia di indonesia dapat dibidang hak asasi manusia tanpa nilai liberalisme. Terkait hak-hak individu, sebuah gambaran yang lebih kompleks muncul. Sejumlah 70% responden menjawab tidak dapat menerima pernikahan beda agama, 77% responden mengatakan mereka tidak setuju bahwa orang LGBT berhak atas persamaan hak, 73% mengatakan mereka tidak dapat menerima keberadaan LGBT. Hal inilah yang menjelaskan mengapa poin level demokrasi kita menurut

---

<sup>35</sup> Robertus Robert & Alfindra Primaldhi, "Indonesia Understanding And Acceptance Human Right", dalam *Podcast Indonesia At Melbourne*, 8 Februari 2019.

akhir-akhir ini. Terbukti bahwa isu kebebasan dan hak sipil masih menjadi tantangan utama di Indonesia.<sup>36</sup> Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada salah jenis intoleransi, yaitu intoleransi seksual. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah subjek penelitian, dimana penulis spesifik pada guru PAI khususnya di SMA/MA, sedang penelitian tersebut lebih luas pada orang Indonesia.

Kelima, penelitian PPMI UIN dengan judul “*Api Dalam Sekam: Keberagaman Gen Z*”.<sup>37</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan, Pertama, kecenderungan siswa/mahasiswa memiliki pandangan keagamaan yang intoleran. Hal tersebut tercermin dari persebaran antara opini radikal, toleransi eksternal, dan toleransi internal siswa. Dari ketiga kategori tersebut, pandangan keagamaan siswa yang paling intoleran terdapat pada opini radikal (58.5%) disusul opini intoleransi internal (51.1%) dan opini intoleransi eksternal (34.3%). Kedua, dari sisi aksi, nampak bahwa siswa/mahasiswa memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat/toleran. Mereka yang termasuk dalam kategori aksi radikal, hanya 7.0% dan aksi intoleransi eksternal 17.3%. Namun pada aksi intoleransi internal, cenderung lebih tinggi, yaitu 34.1%. Ketiga, pada level opini, guru/dosen cenderung memiliki pandangan keagamaan yang toleran/moderat. Fakta ini berkebalikan dengan yang terjadi pada

---

<sup>36</sup> Saiful Mujani, *Explaining Politic-Religio Tolerance Among Muslim: Evidence from Indonesia*, *Studia Islamika Journal*, Vol 26, No, 2019. Dan *Freedom House* pada aspek global freedom di Indonesia 2019 stagnan dan cenderung menurun di angka 61/100.

<sup>37</sup> PPMI UIN Jakarta, *Api Dalam Sekam: Keberagaman Gen Z*, (Jakarta: PPMI UIN Jakarta, 2017), hal. 4-5.

siswa. Hal tersebut tercermin dari persebaran opini guru/dosen pada lebih rendahnya opini intoleransi internal (33.9%), opini intoleransi eksternal (29.2%), dan opini radikal (23.0%). Dan keempat, pada level aksi, nampak bahwa adanya dua perbedaan signifikan antara aksi toleransi internal dan aksi radikal. Dimana guru/dosen mempunyai kecenderungan kuat memiliki perilaku sangat intoleran pada kategori aksi toleransi internal (69.3%), sedangkan pada kategori aksi radikal 8.4% dan pada kategori aksi toleransi eksternal 24.2%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah subjek penelitian yang akan penulis lakukan spesifik pada intoleransi guru PAI di SMA/MA Kota Yogyakarta dan sleman. Sedangkan penelitian tersebut pada intoleransi agama dan radikalisme agama pada siswa dan guru PAI di tingkat SMA, mahasiswa dan dosen PAI perguruan tinggi yang berada di lingkungan kementerian agama, kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian riset teknologi dan perguruan tinggi.

Keenam, Sandra Hamid, *Normalising Intolerance: Election, Religion, Dan Everyday Life In Indonesia*<sup>38</sup>, Penelitian ini menjelaskan bagaimana kontestasi politik yang terjadi di Indonesia belakangan ini tidak lepas gejala intoleransi yang semakin meluas, yang dibahan bakari dengan semakin masifnya komodifikasi agama yang ditandai dengan meningkatnya gerakan kearah ekspresi kesalehan di ruang publik. Berbagai macam faktor mulai dari menguatnya politik identitas, representasi mass media dan

---

<sup>38</sup> Sandra Hamid, *Normalising Intolerance: Election, Religion, Dan Everyday Life In Indonesia*, CILIS Policy paper, 2018

oportunisme politik secara terang-terangan dan bersama-sama telah mengangkat intoleransi beragama ke panggung utama sosial politik Indonesia. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian yaitu intoleransi guru PAI di SMA. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada jenis dan subjek penelitian. Penelitian penulis berfokus pada penelitian kuantitatif di sekolah SMA/MA Islam kota Jogja dan Sleman, sedang penelitian tersebut penelitian kualitatif pada kondisi sosial-politik dan keagamaan di Indonesia.

Ketujuh, penelitian Zuhairi Misrawi dengan judul “*Ayat-Ayat Toleransi dan Intoleransi dalam al-Qura’an*”.<sup>39</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan mengenai Anatomi Al Qur’an tentang Toleransi Dan Intoleransi. Bahwa dari 6666 ayat di dalam al-Quran ada sekitar 300 ayat yang secara eksplisit menegaskan pentingnya toleransi dan perdamaian, dan ada sekitar 176 ayat yang dapat ditafsirkan untuk tindakan intoleran atau kekerasan atas nama agama. Berdasarkan temuan tersebut si Zuhairi Misrawi menyimpulkan bahwa toleransi dan perdamaian merupakan fundamen al-Qura’an, sedangkan intoleransi dan kekerasan merupakan ayat yang berkaitan dengan konteks sosial tertentu, dan karenanya perlu ditafsirkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema penelitian isu intoleransi. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah jenis penelitian. Penelitian tersebut penelitian berbasis literatur-kualitatif sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan penelitian lapangan-kualitatif.

---

<sup>39</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qura’an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 460.

Kedelapann, Survei Nasional LSI dan Wahid Foundation, *Potensi Intoleransi Dan Radikalisme Sosial-Keagamaan Di Kalangan Muslim Indonesia*, 2017.<sup>40</sup> Secara umum penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 41.5% responden menunjukkan potensi intoleransi sosial-keagamaan terhadap non muslim. Sementara dalam hal dukungan terhadap kebebasan hak sipil bagi kelompok non muslim, penelitian tersebut menunjukkan sikap keberatan terhadap non muslim apabila menjadi wakil presiden, gubernur, bupati/walikota secara berturut-turut sebanyak 41.4%, 40.3%, 39.3%. sedikit lebih rendah dari pada mereka yang merasa tidak keberatan. Sedangkan untuk indikator sikap keberatan terhadap non muslim apabila menjadi presiden tingkat keberatan tersebut meningkat tajam menjadi 47.9%, yang berarti hampir sebagian besar responden merasa keberatan dan bersikap intoleran untuk indikator dukungan terhadap kebebasan hak sipil satu ini. Adapun faktor yang berpengaruh signifikan terhadap Intoleransi sosial-keagamaan meliputi perasaan teralienasi/deprivasi, pemahaman literalis (jinayah dan muamalah), dan frekuensi mengikuti berita keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema penelitian isu intoleransi khususnya mengenai intoleransi politik dan intoleransi sisial keagamaan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah subjek penelitian, dimana penulis spesifik pada guru PAI khususnya di SMA/MA, sedang penelitian tersebut lebih luas pada orang islam di indonesia.

---

<sup>40</sup> Survei Nasional LSI dan Wahid Foundation, *Potensi Intoleransi Dan Radikalisme Sosial-Keagamaan Di Kalangan Muslim Indonesia*, 2017.



Kesembilan, M. Najib Azca; Hakimul Ikhwan; Moh Zaki Arrobi, *A Tale Of Two Royal Cities: The Narratives of Islamists' Intolerance in Yogyakarta and Solo*,<sup>41</sup> penelitian ini menjelaskan bagaimana sejumlah aksi intoleran dan kompleksitas faktor-faktor yang berkelindan di Solo dan Yogyakarta. Mereka menjelaskan bahwa Islam intoleran mempunyai ragam bentuk, mulai dari ideologis, instrumentalis hingga simbolis. Meskipun demikian, kategori tersebut tidak bersifat kaku dan permanen, tetapi terkadang bersifat saling overlap satu sama lainnya. Latar belakang sejarah dan politik yang berbeda, turut serta menentukan bentuk jaringan, ekspresi di lapangan dan tarik ulur hubungan antara kelompok islamis dan nasionalis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema penelitian isu intoleransi khususnya mengenai intoleransi politik dan intoleransi sosial keagamaan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah jenis penelitian, dimana penelitian tersebut berbasis lapangan-kualitatif dengan pendekatan antropologis sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan penelitian lapangan-kuantitatif.

Kesepuluh, Noorhaidi Hasan, *Religious Diversity And Blasphemy Law: Understanding Growing Religious Conflict and Intolerance in Post-Suharto Indonesia*,<sup>42</sup> secara umum penelitian ini menjelaskan bagaimana militansi aktifis agama dan kekerasan

---

<sup>41</sup> M. Najib Azca; Hakimul Ikhwan; Moh Zaki Arrobi, *A Tale Of Two Royal Cities: The Narratives of Islamists' Intolerance in Yogyakarta and Solo*, *Al-Jāmi'ah: Journal*, Vol. 55, No. 1 (2017).

<sup>42</sup> Noorhaidi Hasan, *Religious Diversity And Blasphemy Law: Understanding Growing Religious Conflict and Intolerance in Post-Suharto Indonesia*, *Al-Jāmi'ah: Journal*, Vol. 55, No. 1 (2017).



terhadap minoritas pasca Soeharto yang muncul akibat kegagalan Negara dalam mengelola keragaman agama dan pluralitas masyarakat. Dasar dari persoalan ini berpangkal pada kontroversi UU No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama atau yang dikenal dengan UU Pencemaran Agama. Selain itu, ada juga upaya untuk mengajukan *judicial reviews ke Mahkamah Konstitusi* yang dilakukan oleh sebagian kelompok yang peduli akan hak sipil setiap warga negara.

### **Kesebelas, Skripsi atau jurnal intern**

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema penelitian isu intoleransi khususnya mengenai intoleransi politik dan intoleransi sosial keagamaan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah jenis penelitian, dimana penelitian tersebut berbasis lapangan-kualitatif dengan pendekatan antropologis sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan penelitian lapangan-kuantitatif.

Singkatnya dari penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: Marcus Mietzner & Burhanuddin Muhtadi dalam tulisannya menjelaskan Aksi mobilisasi bela islam yang diwangi oleh entrepreneur politik-agama menjadi bahan bahkan meningkatnya sikap politik islamis, politik identitas dan gejala intoleransi pasca aksi. Indikator penggerak dan efek aksi tersebut meliputi, dukungan pada Prabowo, intoleransi politik, intoleransi sosial keagamaan, deprivasi relative, dukungan pada FPI terbukti saling menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

PPMI UIN Jakarta dalam tulisannya menjelaskan secara umum opini guru di Indonesia dari TK/RA hingga SMA/MA memiliki opini intoleran dan opini radikal yang tinggi. Beberapa hal yang menjadi faktor terkait intoleransi dan radikalisme adalah pandangan islamis, demografi (jenis kelamin, sekolah/madrasah, negeri/swasta, profil guru, penghasilan, usia), dan ormas, pengalaman dan sumber pengetahuan keislaman.

Robertus Robert & Alfindra Primaldhi dalam tulisannya menjelaskan secara umum orang Indonesia sudah menerima hak asasi manusia dan mengakui bahwa itu penting. Akan tetapi mempunyai batasan dan banyak yang menolak hak-hak pribadi. Singkatnya hak asasi manusia di Indonesia dapat dibilang hak asasi manusia tanpa nilai liberalisme.

PPMI UIN Jakarta (2) dalam tulisannya menjelaskan kecenderungan siswa/mahasiswa memiliki pandangan keagamaan yang intoleran. Dari sisi aksi, nampak bahwa siswa/mahasiswa memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat/toleran. Pada level aksi juga, nampak bahwa adanya dua perbedaan signifikan antara aksi toleransi internal dan aksi radikal. Dimana guru/dosen mempunyai kecenderungan kuat memiliki perilaku sangat intoleran pada kategori aksi toleransi internal (69,3%).

Sandra Hamid dalam tulisannya menjelaskan tampilnya intoleransi beragama ke panggung utama sosial politik Indonesia belakangan, yang dilakukan pembiaran dan pembiasaan disebabkan menguatnya politik identitas, representasi mass media dan oportunisme politik baik dari elite politik maupun ormasnya.

Survei Nasional LSI dan Wahid Foundation dalam tulisannya menjelaskan Secara umum penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 41.5% responden menunjukkan potensi intoleransi sosial-keagamaan terhadap non muslim. Berbagai macam faktor yang berpengaruh pada Intoleransi sosial-keagamaan meliputi perasaan teralienasi/deprivasi, pemahaman literalis (jinayah dan muamalah), dan frekuensi mengikuti berita keagamaan.

M. Najib Azca; Hakimul Ikhwan; Moh Zaki Arrobi dalam tulisannya menjelaskan sejumlah aksi intoleran dan kompleksitas faktor-faktor yang berkelindan di Solo dan Yogyakarta mempunyai ragam bentuk, mulai dari ideologis, instrumentalis hingga simbolis. latar belakang sejarah dan politik yang berbeda, turut serta menentukan bentuk jaringan, ekspresi di lapangan dan tarik ulur hubungan antara kelompok islamis dan nasionalis.

Terakhir Noorhaidi Hasan dalam tulisannya menjelaskan bagaimana militansi aktifis agama dan kekerasan terhadap minoritas pasca Soeharto yang muncul akibat kegagalan Negara dalam mengelola keragaman agama dan pluralitas masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang ditemukan Ian Wilson,<sup>43</sup> bahwa para militansi aktifis agama dan kekerasan ini semakin bisa menyesuaikan diri, selalu dibutuhkan dan memanfaatkan ketergantungan para elite politik pada sistem politik patron klient di Indonesia.

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan selain fokus pada intoleransi politik, dan intoleransi religius kultural. Juga

---

<sup>43</sup> Ian Wilson, *The Changing Contours Of Organised Violence In Post New Order Indonesia*, Working Paper No.118, February 2005, the Asia Research Centre in Murdoch University

menyangkut intoleransi rasial, intoleransi seksual dan intoleransi terhadap perempuan. intoleransi guru pendidikan agama islam dan faktor yang mempengaruhinya.

## **E. Landasan teori**

### **1. Intoleransi**

#### **a. Pengertian**

Istilah intoleransi seringkali disandingkan dengan prasangka (*prejudice*), diskriminasi dan kekerasan (*violence*) dalam berbagai literatur. Menurut Rusell Power & Steve Clarke, apabila istilah toleransi diartikan sebagai sikap menolerir dan menerima sesuatu yang tidak menyenangkan dari seseorang/kelompok yang terdiri atas seperangkat nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan tujuan politik meskipun berbeda dengan milik kita.<sup>44</sup> Maka intoleransi diartikan sebaliknya, sikap tidak mau menerima dan menolerir nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, dan tujuan/kepentingan politik yang berbeda dengannya.

Pengertian yang hampir sama dikemukakan Sullivan dkk, bahwa intoleransi adalah ketidakmauan untuk mengizinkan lawan (yang memiliki pandangan berbeda) untuk menyatakan pendapat dan kepentingannya.<sup>45</sup> Sedangkan Stouffer, mengartikan bahwa intoleransi sebagai ketidakmauan seseorang untuk membolehkan

---

<sup>44</sup> Rusell Power & Steve Clarke, *Religion, Tolerance, And Intolerance*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), hal. 16-18

<sup>45</sup> John L Sullivan, dkk., *Political Tolerance And American Democracy*, (Chicago: University Of Chicago, 1982), hal. 2-3

hak dasar kebebasan sipil pada kelompok yang tidak bisa dikompromikan (*nonconformist group*).<sup>46</sup>

Dalam konteks hubungan antar agama dan kepercayaan, PBB mendefinisikan intoleransi sebagai sikap pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.<sup>47</sup> Yang mana sikap dan tindakan itu ditujukan untuk menghambat, menentang, atau mengingkari pemenuhan hak-hak kewarganegaraan yang dijamin oleh konstitusi yang dimunculkan atas nama agama.<sup>48</sup>

Sebagai sebuah sikap negatif yang menolak keberadaan kelompok lain atas dasar kepercayaan bahwa kelompoknya sendiri, sistem kepercayaan atau jalan hidupnya lah yang superior dibandingkan kelompok lain. Maka tidak heran apabila Intoleransi sering dipahami sebagai ketidakmauan untuk menerima dan mengakui hak asasi seseorang yang menyimpang dari pakem budaya mayoritas.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Samuel A. Stouffer, *Communism, Conformity, Civil Liberties*, (New York: Doubleday & co.inc, 1955), hal. 2-3

<sup>47</sup> PBB, "Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and Discrimination based on religion or belief" <https://www.un.org/ruleoflaw/blog/document/declaration-on-the-elimination-of-all-forms-of-intolerance-and-of-discrimination-based-on-religion-or-belief/>

<sup>48</sup> Wahid Foundation, "Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia", *Laporan Penelitian Survei Nasional Wahid Foundation* 2018

<sup>49</sup> Emmanuel Agius & Jolanta Ambrosewics, *Towards A Culture Of Tolerance And Peace*, (Montreal: International Bureau For Children's Right, 2003), hal. 18-19

Singkatnya intoleransi diartikan sebagai ketidakmauan untuk menerima, mengizinkan, memberikan hak dasar konstitusional dan kebebasan sipil yang dijamin oleh konstitusi kepada individu atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda dengan kita atas dasar agama, kepercayaan, kepentingan politik, etnis/ras, orientasi seksual dan gender.

b. Bentuk intoleransi

1) Prasangka (*Prejudice*)

Menurut kamus KBBI, prasangka diartikan sebagai pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.<sup>50</sup> Ditempat lain prasangka diartikan sebagai sebuah opini yang telah terbentuk sebelumnya yang tidak berdasarkan pada pertimbangan yang sehat atau kejadian yang sebenarnya.<sup>51</sup> Dan seringkali seseorang cenderung berprasangka negatif tanpa cukup bukti. Definisi lain yang paling umum mengenai prasangka yaitu sebuah sikap permusuhan terhadap seseorang yang termasuk ke dalam suatu kelompok, hanya karena ia termasuk bagian dari kelompok itu, oleh karena itu dianggap memiliki image yang tidak menyenangkan yang berasal dari kelompok tersebut.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Tim Pusat Penyusunan Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal.

<sup>51</sup> Lexico Dictionaries, Prejudice, <https://www.lexico.com/en/definition/prejudice>

<sup>52</sup> J. Mezirow, *Transformative Learning: Teory To Practice*, Journal New Direction For Adult And Continuing Education, vol. 4, 1997, hal. 5-12.



## 2) Diskriminasi

Menurut kamus KBBI, diskriminasi diartikan sebagai perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama,<sup>53</sup> jenis kelamin, bahasa, politik, disabilitas, dan orientasi seksual). Diskriminasi bisa mengambil bentuk diskriminasi struktural dimana sebuah peraturan, kebijakan, perundang-undangan oleh suatu institusi, organisasi, dan bisnis hanya menguntungkan salah satu kelompok dan merugikan kelompok lainnya.

Selain itu, diskriminasi bisa berbentuk kekerasan (*harassment*). Termasuk merendahkan individu berdasarkan keanggotaan kelompok mereka atau menciptakan sebuah lingkungan di mana orang dihina, diintimidasi atas dasar karakteristik kelompok tertentu.<sup>54</sup>

Salah satu contoh dari bentuk atau perlakuan diskriminasi ini adalah dikeluarkannya Surat keputusan Bersama (SKB) tentang Rumah Ibadah. Surat keputusan yang awalnya dimaksudkan untuk menyelesaikan persoalan terkait pendirian tempat ibadah dari suatu kelompok minoritas di wilayah suatu kelompok yang mayoritas. Surat keputusan yang awalnya dibuat pada 1969 dan diperbarui pada 2006. Ia telah membuka celah pelanggaran kebebasan beragama lewat pembatasan yang tak perlu soal pembangunan rumah ibadah. Peraturan ini dipakai terutama untuk mendiskriminasi warga Kristen yang

---

<sup>53</sup> Tim Pusat Penyusunan Kamus, *Kamus Besar. . .*, hal.

<sup>54</sup> Andreas Zick, dkk. *Intolerance, Prejudice, And Discrimination*, (Berlin: Universitas Buchdruckerei, 2011), hal. 34-35.



hendak membangun gereja. Pada sebagian kecil kasus, peraturan ini juga dipakai di Indonesia timur, yang mayoritas Kristen, terhadap kaum Muslim yang hendak membangun masjid.<sup>55</sup>

Surat keputusan yang dikeluarkan menteri agama, Mohammad Dahlan ini memberi wewenang pemerintah daerah mengharuskan “setiap rumah ibadah hanya boleh dibangun dengan persetujuan pejabat daerah,” seperti gubernur. Ia juga menyatakan, “jika diperlukan, kepala pemerintahan dapat meminta pendapat organisasi keagamaan dan ulama” sebelum rumah ibadah dibangun.

Segera setelah keputusan menteri keluar, beberapa gubernur mengeluarkan aturan daerah, yang praktiknya membatasi agama minoritas. Misalnya, gubernur Jawa Barat mewajibkan rumah ibadah baru harus disetujui sedikitnya 40 warga yang tinggal di sekitarnya; sementara pemerintah lain, walikota, dan bupati mendesak gereja mendapatkan “persetujuan sebelumnya” dari “pemuka agama” di daerah masing-masing.

Meski peraturan itu seakan-akan berlaku untuk semua agama, dalam praktiknya ia dipakai mendiskriminasi agama-agama minoritas. Umat Kristen di sejumlah daerah menghadapi kesulitan langgeng untuk memperoleh izin pendirian gereja, termasuk di daerah-daerah yang sudah berubah demografinya,

---

<sup>55</sup> Human Right Watch Report 2013, *Atas Nama Agama: Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama Di Indonesia*, [https://donate.hrw.org/page/15328/donate/1?promo\\_id=1000](https://donate.hrw.org/page/15328/donate/1?promo_id=1000)

karena adanya penambahan penduduk beragama Kristen di daerah tradisional Muslim. Pada beberapa kasus, pendirian bangunan gereja membutuhkan 10 hingga 20 tahun. Para militan Muslim juga memakai keputusan menteri ini untuk membenarkan aksi perusakan, kadang-kadang pembakaran terhadap apa yang mereka sebut “gereja liar”.<sup>56</sup>

Pada pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono SKB 1969 diminta dievaluasi dan merancang SKB baru. Pada Maret 2006, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri memperbaharui SKB 1969 dengan mengeluarkan Peraturan Bersama.<sup>57</sup> SKB ini terutama mengizinkan pemerintah daerah tetap menerapkan persyaratan pembangunan rumah ibadah.

SKB itu menetapkan bahwa pendirian rumah ibadah didasarkan pada “keperluan nyata dan sungguh-sungguh” serta “komposisi jumlah penduduk” di wilayah bersangkutan. Syarat pendirian rumah ibadah harus memenuhi: 1). Daftar dan KTP pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 orang; 2). Dukungan masyarakat paling sedikit 60 orang; 3). Rekomendasi dari Kemenag kabupaten/kota; dan 4). FKUB.<sup>58</sup>

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia menganggap aturan 2006 ini lebih represif daripada aturan 1969. Mereka terutama menentang ketentuan yang memberi wewenang

---

<sup>56</sup> *Ibid.*,

<sup>57</sup> Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan No. 9/2006, tentang “Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah.”

<sup>58</sup> *Ibid.*, Pasal 14.

pemerintah daerah punya hak menyetujui atau menolak izin membangun rumah ibadah. Ia juga bertentangan dengan Undang-Undang Pemerintahan Daerah 2004 yang menegaskan bahwa masalah agama adalah ranah pemerintah pusat.<sup>59</sup>

Bahkan, sekalipun pemuka Kristiani merasa keberatan, secara politik, mereka tak punya pilihan dengan menyetujui tanpa bisa dibantah, kendati berusaha keras agar pasal-pasal yang dimuat SKB itu lebih ramah, termasuk ketentuan persyaratan, yang akhirnya tercantum dalam SKB tersebut. Pada gilirannya, mereka minta pemerintah menyediakan tempat ibadah ketika mereka mendapatkan masalah memperoleh izin mendirikan rumah ibadah.

c. Bahaya intoleransi dan pentingnya toleransi

Intoleransi dalam sebuah masyarakat yang heterogen, multi etnis, multi agama, dan multi budaya dapat menyebabkan beragam dampak negatif, seperti: hilangnya kesopanan, sikap acuh, rasa dendam dan kebencian terhadap orang lain, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, kekerasan, dan konflik bersenjata. Hal tersebut semakin mengerikan dampaknya ketika masuk ke ranah politik dan pemerintahan.

Dimulai dari hal-hal kecil seperti mulai hilangnya kesopanan, pengabaian terhadap kelompok yang lain yang dilestarikan melalui sistem sosial seperti apartheid, sampai yang terparah penghilangan nyawa orang secara sengaja dalam suatu

---

<sup>59</sup> Human Right Watch Report 2013, *Atas Nama Agama...*

genosida. Semua hal itu sebabkan karena penyangkalan atas nilai fundamental pada seseorang.<sup>60</sup>

Setidaknya ada tiga alasan utama pentingnya mengajarkan toleransi, yaitu: untuk mewujudkan memiliki pertemanan lintas etnik dan lintas agama, untuk mencegah terjadinya sikap/perilaku kekerasan dan destruktif, dan untuk mengurangi diskriminasi antar individu/kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang agama dan etnik.<sup>61</sup>

Untuk itu, adanya toleransi antar individu/kelompok yang berbeda latar belakang agama, etnis, budaya, dan pilihan politik wajib adanya. Karena toleransi merupakan sebagai salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagaimana diafirmasi oleh sila pertama Pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia 1945, terutama pasal 29 ayat 2.<sup>62</sup>

Hal ini dikarenakan keniscayaan Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang plural. Beragam jenis etnis, budaya, bahasa, agama dan kepercayaan hidup di dalamnya. Keberagaman masyarakat yang plural mengharuskan untuk saling menghargai dan menghormati yang lain yang berbeda dengan kita. Keberagaman ini mengharuskan adanya sikap

---

<sup>60</sup> Emmanuel Agius & Jolanta Ambrosewics, *Towards A Culture . . .* , hal. 18-19

<sup>61</sup>Asep Rudi Casmana, "Perseption of Indonesia Citizenship Teacher , . . . hal. 500.

<sup>62</sup>Setara Institute, *Ringkasan Eksklusif Indeks KotaToleran , . . .* hal. 1.

saling mengenal, saling menerima dan mengakui terhadap orang/kelompok yang lain.

d. Jenis-jenis intoleransi

Intoleransi memiliki banyak jenisnya, yaitu: 1). Intoleransi politik, 2). intoleransi religious kultural<sup>63</sup> atau intoleransi sosial keagamaan<sup>64</sup> atau intoleransi sosial politik,<sup>65</sup> 3) intoleransi ideologi, 4). intoleransi seksual,<sup>66</sup> 5). Intoleransi rasial<sup>67</sup> dan 6). Intoleransi terhadap perempuan.<sup>68</sup>

1) Intoleransi politik

Intoleransi politik didefinisikan Stouffer sebagai ketidakmauan seseorang untuk membolehkan hak dasar kebebasan sipil pada kelompok yang tidak bisa dikompromikan (*nonconfrontmist group*).<sup>69</sup> Terdapat tidak jauh beda dikemukakan Sullivan dkk, bahwa intoleransi politik merupakan ketidakmauan untuk mengizinkan memberikan hak

---

<sup>63</sup>Lembaga Survei Indonesia, *Tren Persepsi Publik tentang Demokrasi, Korupsi Dan Intoleransi di Indonesia*, Jakarta: Agustus 2018

<sup>64</sup> Wahid Foundation & LSI, *Survei Nasional Tren Toleransi* . . . hal.

<sup>65</sup> Saiful Mujani, *Religious Democrats: Democratic Culture And Muslim Political Participation In Post-Suharto Indonesia*, Disertasi, (Ohio: The Ohio State University, 2003), hal. 172

<sup>66</sup>Julia Suryakusuma, *Julia Jihad Tales Of The Politically, Sexually, And Religiously Incorrec*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hal. 37

<sup>67</sup> PBB, *Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination*, [https://www.un.org/en/genocideprevention/documents/atrocitiy-crimes/Doc.12\\_declaration%20elimination%20intolerance%20and%20discrimination.pdf](https://www.un.org/en/genocideprevention/documents/atrocitiy-crimes/Doc.12_declaration%20elimination%20intolerance%20and%20discrimination.pdf)

<sup>68</sup> Tim Linsey & Helen Pausaker, *Religion, Law, And Indonesia*, (London: Routledge, 2016), hal. 335.

<sup>69</sup> Samuel A. Stouffer, *Communism, Conformity, Civil Liberties*, (New York: Doubleday & co.inc, 1955), hal.

dasar konstitusional dan kebebasan sipil lawan (yang memiliki pandangan berbeda) untuk menyatakan pendapat dan kepentingannya.<sup>70</sup> Singkatnya, Intoleransi politik dapat didefinisikan sebagai ketidakmauan untuk memberikan hak dasar konstitusional dan kebebasan sipil kepada individu atau kelompok yang memiliki kepentingan/pandangan berbeda dengan kita.

## 2) Intoleransi religius kultural

Menurut PBB Intoleransi agama dan kepercayaan diartikan sikap pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.<sup>71</sup>

Wahid Foundation menjelaskan Intoleransi sosial keagamaan diartikan sebagai sikap dan tindakan yang bertujuan menghambat, menentang, atau mengingkari pemenuhan hak-hak kewarganegaraan yang dijamin oleh konstitusi yang dimunculkan atas nama agama.<sup>72</sup>

Singkatnya, Intoleransi religius-kultural dipahami sebagai sikap yang tidak mau menerima suatu kelompok, penentangan bahkan pengekspresikan kebencian terhadap

---

<sup>70</sup> John L Sullivan, dkk., *Political Tolerance And American Democracy*, (Chicago: University Of Chicago, 1982), hal.

<sup>71</sup> PBB, *Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination*

<sup>72</sup> Wahid Foundation & LSI, *Survei Nasional Tren Toleransi*, . . . hal. 6



kelompok lain didasarkan karena perbedaan agama atau kepercayaan.

### 3) Intoleransi seksual

Kekerasan fisik atau psikis dan diskriminasi dalam banyak aspek kehidupan yang berbeda-beda, dikarenakan identitas gender atau orientasi seksual mereka.<sup>73</sup>

### 4) Intoleransi terhadap perempuan

Intoleransi seksual diartikan sebagai suatu sikap membatasi atau menyangkal seperti halnya kesetaraan hak perempuan apabila dibandingkan dengan laki-laki, yang pada dasarnya tidak adil dan merupakan pelanggaran terhadap martabat manusia.<sup>74</sup>

### 5) Intoleransi rasial

Intoleransi rasial diartikan sebagai suatu doktrin diskriminasi rasial yang berdasarkan atas prasangka atau superioritas suatu ras, disamping merupakan sebuah bentuk kekerasan terhadap hak dasar kemanusiaan juga berpotensi membahayakan persahabatan antar seseorang, hubungan baik antar negara dan keamanan dan perdamaian internasional.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Human Right Watch, *Violence And Discrimination Against LGBT people in Ghana*, (Laporan Human Right Watch, 2017), <https://www.hrw.org/report/2018/01/08/no-choice-deny-who-i-am/violence-and-discrimination-against-lgbt-people-ghana>

<sup>74</sup> PBB, *The Declaration On The Elimination Of Discrimination Against Women*, <https://www.un.org/womenwatch/daw/cedaw/>

<sup>75</sup> PBB *Declaration On The Elimination all form Of Racial Discrimination*

e. Faktor Penyebab munculnya Intoleransi

Sarjana mengemukakan berbagai macam faktor yang mendorong turut serta munculnya intoleransi. Beberapa faktor saling mendukung dan tak sedikit yang saling bertentangan. Menurut M. Nurul Huda, faktor itu berupa 1). Dukungan pandangan konservatisme pada isu-isu non jinayah (etika sosial/moralitas) dan 2). Pengalaman perasaan tidak aman dan perasaan terancam (*social angst*). Yaitu perasaan teralienasi secara sosial dan budaya serta terdiskriminasi secara ekonomi.<sup>76</sup> Menurut Sari Seftiani faktor itu dikarenakan 1). Fanatisme agama, 2). Perasaan terancam, 3) intensitas penggunaan sosial media.<sup>77</sup>

Menurut Burhanuddin Muhtadi, gejala itu didorong oleh 1). Meningkatnya dosis politik identitas, 2). Rasa keistimewaan sebagai mayoritas (*majority previlage*), dan 3) ada indikasi meningkatnya dukungan pada kelompok vigilante (FPI) oleh kalangan menengah dan atas terdidik pasca aksi 212.<sup>78</sup> Menurut PPMI UIN Jakarta, faktor itu dikarenakan 1). Kecenderungan guru agama berpandangan islamis. Yaitu semakin menguatnya pandangan keislaman yang semakin eksklusif dan pandangan fiqih yang semakin rigid. 2). Secara demografis, guru perempuan, guru madrasah dan guru swasta lebih intoleran dibanding guru laki,

---

<sup>76</sup> M. Nurul Huda, *Intoleransi Kaum Muda Kelas Menengah Muslim Di Perkotaan*, (Jakarta; Wahid Fondation, 2017), hal. 8-9

<sup>77</sup> Sari Seftiani, "Memahami Sikap Intoleransi Di Indonesia" <https://theconversation.com/profiles/sari-seftiani-685070>

<sup>78</sup> Burhanuddin Muhtadi, "Menguatnya Intoleransi Dan Politik Identitas", <http://mediaindonesia.com/read/detail/205379-menguatnya-intoleransi-dan-politik-identitas> diakses dalam Microsoft Edge pada Selasa, 2 Desember 2018 pukul 2.12 WIB.

guru sekolah dan guru negeri. 3). Panutan tokoh agama juga berhubungan dalam menguatnya intoleransi.<sup>79</sup> Terakhir, menurut Jeremy menchik & katrina Trost, 1) jenjang pendidikan, 2) tingkat ekonomi.<sup>80</sup>

#### 1) Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan termasuk salah satu faktor penentu bagaimana cara bersikap seseorang terhadap kelompok lain. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang seharusnya semakin dewasa cara berpikirnya terutama dalam hal pemahaman dan penyebaran nilai-nilai kerabergamaan dan pluralisme agama.<sup>81</sup> Secara umum, semakin tingginya level pendidikan seseorang berhubungan erat dengan semakin rendahnya tingkat intoleransi. Sehingga, seorang mahasiswa yang mengenyam pendidikan tinggi mempunyai level intoleransi yang paling rendah.

Temuan Survei Kehidupan Keluarga Indonesia menunjukkan bahwa bahwa tingkat pendidikan sangat membantu dalam menjelaskan tingkat intoleransi seseorang. Penelitian itu menyebutkan tingkat intoleransi seorang berpendidikan SD sebesar 31%, SMP sebesar 18%, SMA sebesar 16%, dan Pendidikan Tinggi 12%.<sup>82</sup> Hal ini menjelaskan bahwa semakin

---

<sup>79</sup> PPMI UIN Jakarta, *Pelita Yang meredup*, (Jakarta: PPMI UIN Jakarta, 2017),

<sup>80</sup> Menchik, Jeremy & Katrina Trost, *a Tolerant Indonesia? . . .*, hal. 394-398

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 394

<sup>82</sup> IFLS, *Survei Kehidupan Keluarga Indonesia bagian ke empat*, 2007, <https://www.rand.org/well-being/social-and-behavioral-policy/data/FLS/IFLS/ifls4.html>

tinggi jenjang pendidikan berhubungan dengan semakin rendah tingkat intoleransinya.

Akan tetapi temuan terbaru LSI tahun 2016 menunjukkan hal yang berbeda bahkan sebaliknya. Bahwa tidak ada hubungan antara semakin tinggi jenjang pendidikan dengan toleransi seseorang. Yang mengejutkan lagi seorang muslim berpendidikan rendah cenderung lebih toleran dibanding seorang yang berpendidikan menengah atau tinggi.<sup>83</sup>

## 2) Tingkat ekonomi

Teori modernisasi mengungkapkan bahwa level intoleransi seseorang seharusnya menurun seiring dengan meningkatnya perkembangan ekonomi. Memakai indikator pembangunan ekonomi dari bank dunia dan indikator intoleransi dari WVS, WVS membandingkan antara tingkat intoleransi agama dengan pendapatan GDP suatu negara. Hasilnya, negara-negara maju lebih rendah tingkat intoleransi agamanya daripada negara-negara miskin.<sup>84</sup>

Akan tetapi temuan terbaru LSI tahun 2016 menunjukkan hal yang berbeda bahkan sebaliknya. Bahwa tidak ada hubungan antara semakin tinggi tingkat ekonomi dengan toleransi seseorang. Yang mengejutkan lagi seorang muslim berpendapatan

---

<sup>83</sup> Marcus Mietzner & Burhanuddin Muhtadi, *Entrepreneurs of Grievance . . .* , hal. 176

<sup>84</sup> Jeremy Menchik, & Katrina Trost, *a Tolerant Indonesia? . . .* , hal.

rendah cenderung lebih toleran dibanding seorang yang berpendapatan tinggi.<sup>85</sup>

### 3) Dukungan pandangan konservatisme pada isu-isu non jinayah

Konservatisme agama sering disebut 'religious conservatism' atau 'religious conservatism' yang berarti pemahaman dan praktik agama konservatif, yaitu berpegang secara ketat pada kitab suci atau pada ajaran, ortodoksi, dan tradisi yang dianggap sebagai paling benar. Konservatisme agama menolak pemahaman, penafsiran, dan pembaruan pemikiran dan praktik agama berdasarkan perkembangan modern tertentu.<sup>86</sup>

Pengertian konservatisme agama disini lebih tepat kearah konsep islam konservatif. Dimana ia didefinisikan sebagai “berbagai aliran pemikiran yang menolak penafsiran ulang atas ajaran-ajaran islam secara liberal dan progresif, dan cenderung untuk mempertahankan tafsir dan sistem sosial yang baku”.<sup>87</sup>

Konservatisme agama, misalnya menolak gejala modern seperti keluarga berencana, sebaliknya menganjurkan banyak anak; atau menolak imunisasi anak; menganjurkan pemisahan laki-laki dan perempuan, bahkan di antara suami-istri dalam resepsi perkawinan.

---

<sup>85</sup> Marcus Mietzner, Burhanuddin Muhtadi, *Entrepreneurs of Grievance*, . . . hal. 176

<sup>86</sup> Azyumardi Azra, “Konservatisme Agama”, <https://republika.co.id/berita/pwam8a282/konservatisme-agama-2>

<sup>87</sup> Martin Van Bruinessen, *Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the “Conservative Turn . . .* , hal. 16

Para pendukung konservatisme agama meyakini dapat memenangkan diri dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik sangat cepat serta berdampak luas yang membuat pemeluk agama kehilangan keimanannya. Mereka yakin, hanya dengan kembali kepada pemahaman dan praktik keagamaan konservatif, mereka dapat menemukan makna beragama sejati.

Di Indonesia sendiri konservatisme agama (Islam) mengambil bentuk bermacam-macam. Mulai dari fenomena hijrah di muslim kelas menengah, kampanye nikah dini dari pada pacaran, ajakan poligami, sampai dengan dukungan ide khilafah dalam bentuk ideologi politik.

Non-jinayah yang dimaksud disini ialah pengharaman bunga bank konvensional karena dinilai riba; pengharaman ucapan selamat hari raya natal; menganjurkan pemisahan laki-laki dan perempuan di tempat umum; menolak/pengharaman pacaran dan menganjurkan nikah muda; kewajiban memakai hijab di sekolah negeri; kewajiban membaca al-Quran bagi pegawai pemerintahan;<sup>88</sup> menolak program keluarga berencana (KB) dan menganjurkan banyak anak; menolak vaksin dan imunisasi anak; dan ajakan untuk berpoligami.<sup>89</sup>

Temuan Wahid Foundation dan LSI menunjukkan, 57.1% orang Islam Indonesia berpandangan moderat, 42.2% orang Islam

---

<sup>88</sup> Wahid Foundation & LSI, *Survei Nasional Tren Toleransi*, . . . hal. 23-30

<sup>89</sup> Azyumardi Azra, "Konservatisme Agama", <https://republika.co.id/berita/pwam8a282/konservatisme-agama-2>



indonesia berpandangan konservatif, dan hanya 0.7% orang islam indonesia berpandangan progresif mengenai isu tersebut.<sup>90</sup> Dimana faktor non-jinayah merupakan salah satu faktor pendukung meningkatnya resiko intoleransi.

#### 4) Perasaan terancam

Perasaan terancam yang dimaksud disini ialah kondisi subjektif yang muncul dalam bentuk curiga, tidak objektif dan merasa diserang oleh pihak yang tidak disukai. Adapun lima hal yang menjadi indikator perasaan terancam yaitu, terorisme adalah isu yang menyerang islam, serangan bersenjata diluar negeri adalah rekayasa untuk menjelekkkan islam, budaya barat merusak islam, dan musuh islam sedang melancarkan perang terhadap islam.

Untuk mengetahui seberapa terancam atau tidaknya pandangan orang islam indonesia terhadap isu-isu tersebut, sejumlah 1500 responden diwawancarai. Untuk itu digunakan metode pembagian skor, skor 0-33 untuk kategori merasa tidak terancam, skor 34-66 untuk merasa netral, dan skor 67-100 untuk kondisi merasa terancam. Hasilnya, 73.9% orang islam indonesia berpandangan netral, 14.6% orang islam indonesia merasa terancam, dan 11.5% orang islam indonesia berpandangan tidak terancam mengenai isu tersebut.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Wahid Foundation & LSI, *Survei Nasional Tren Toleransi*, . . . hal. 23-30

<sup>91</sup> *Ibid.*, hal. 23 & 31

Hal ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat muslim kita berpandangan netral mengenai isu tersebut. Dan masih menurut survei tersebut, pengalaman perasaan tidak aman atau merasa terancam ini merupakan salah satu faktor pendukung meningkatnya resiko intoleransi. Hal ini semakin diperkuat oleh temuan yang serupa juga dilakukan oleh Sari Seftiani<sup>92</sup>, pengalaman perasaan tidak aman atau merasa terancam ikut andil dalam meningkatnya resiko intoleransi.

#### 5) Fanatisme agama

Seorang fanatik dalam beragama ialah seseorang yang mempercayai kredo/dogma agama dengan sangat yakinnya dan berasumsi bahwa karena mereka meyakinkannya/mengikutinya, mereka diizinkan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan bahkan jika mereka tidak benar-benar mengikuti kredo/dogma itu sama sekali. Biasanya bersikeras bahwa jika orang lain tidak mengikuti jalan mereka, mereka akan dikutuk.<sup>93</sup>

Perbedaan fundamentalisme agama dan fanatisme agama ialah terletak pada kepercayaan dan bagaimana menyikapinya. Kaum fundamentalis bersikap selaras dengan hukum positif yang di masyarakat meskipun itu kenyataan yang meyakinkan bagi mereka. Dikarenakan sistem yang ada di masyarakat sekuler tidak sesuai dengan hukum yang dikehendaki dan disyariatkan tuhan.

---

<sup>92</sup> Sari Seftiani, "Memahami Sikap Intoleransi Di Indonesia" <https://theconversation.com/memahami-sikap-intoleransi-di-indonesia-dengan-metode-ri-set-yang-tepat-118721>

<sup>93</sup> Religious Fanatic, [https://www.urbandictionary.com/define.php?term=religious %20fanatic](https://www.urbandictionary.com/define.php?term=religious%20fanatic)

Sementara bagi kaum fanatik, sebagai salah satu cabang ekstrim dari fundamentalisme, yang hanya melihat dengan sudut pandang mereka. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk memaksakan keyakinan yang mereka percayai pada kelompok lain. Baik itu dengan cara-cara intimidasi, persekusi yang melanggar hukum, mentersangkakan pada penodaan agama, hingga mati syarit atas nama Allah.<sup>94</sup>

Menurut Kalmer Marimaa, ada beberapa karakteristik sikap kaum fanatik diantaranya; Keyakinan yang teguh akan pemahaman tentang kebenaran yang mutlak, berusaha untuk memaksakan keyakinan yang mereka percayai pada kelompok lain, pandangan yang dualistik, kepatuhan akan mati syahid untuk mencapai tujuan apabila diperlukan.<sup>95</sup>

Untuk mengetahui sejauh mana faktor ini berpengaruh terhadap perilaku intoleransi sejumlah 18000 responden diwawancarai. Dengan memakai metode analisis statistik yakni *Structural Equation Modelling* (SEM), Sari Safitri bersama tim mengidentifikasi sikap intoleransi seseorang dilihat dari identitas agama dan etnis. Hasilnya, bahwa tingkat fanatisme agama yang tinggi berpengaruh langsung terhadap perilaku intoleran.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> [George Gott](https://futurism.media/religious-fanaticism-is-dangerous), “Religious Fanaticism is Dangerous”, <https://futurism.media/religious-fanaticism-is-dangerous>

<sup>95</sup> Kalmer Marimaa, *The Many Faces Of Fanaticism*, (Estonia: Journal ENDC Proceedings, Volume 14, 2011) hal. 35-42

<sup>96</sup> Sari Seftiani, “Memahami Sikap Intoleransi Di Indonesia” <https://theconversation.com/memahami-sikap-intoleransi-di-indonesia-dengan-metode-riset-yang-tepat-118721>

## 6) Intensitas penggunaan sosial media

Untuk mengetahui seberapa tinggi penetrasi internet dan sosial media di Indonesia, menarik untuk melihat tahun APJII. Memakai metode survei terhadap 1250 responden segala umur di Indonesia. Setidaknya 143,26 juta (54.68%) dari total populasi 262 juta orang penduduk Indonesia adalah pengguna internet. Setengah diantaranya (58%) berada di Jawa. Lebih dari 74% diantaranya berumur 19-34 tahun dan 44% berumur 35-54 tahun. Spesifik mengenai pemanfaat di bidang sosial politik, sekitar 41.55% digunakan untuk mengakses informasi agama. Spesifik ditanya mengenai pemanfaat di bidang gaya hidup, tidak mengejutkan apabila sebagian besar (87/13%) digunakan untuk mengakses media sosial.<sup>97</sup>

Global Web Index mengungkapkan rata-rata durasi penggunaan internet orang Indonesia mencapai 8 jam 44 menit. Sementara 3 jam 23 menit di antaranya digunakan untuk menatap laman media sosial. Tertinggi nomor tiga di dunia setelah Filipina dan Brazil.<sup>98</sup>

Untuk mengetahui sejauh mana faktor ini berpengaruh terhadap perilaku intoleransi sejumlah 1800 responden diwawancarai. Dengan memakai metode analisis statistik yakni *Structural Equation Modelling* (SEM), Sari Safitri bersama tim

---

<sup>97</sup> APJII, *Survei Penetrasi Dan Perilaku Pengguna Internet*, (Jakarta: APJII, 2017), hal. 6-9, 28-32

<sup>98</sup> Global Web Index, "Digital in 2018: World's Internet Users", <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>

mengidentifikasi sikap intoleransi seseorang dilihat dari identitas agama dan etnis. Hasilnya, bahwa penggunaan sosial media secara aktif berpengaruh langsung terhadap perilaku intoleran.<sup>99</sup>

#### 7) Perasaan istimewa sebagai mayoritas

Menarik untuk melihat temuan LSI, bahwa perbedaan intoleransi pada muslim dan non-muslim ini tidak berlaku umum. Pada situasi ketika muslim ataupun nonmuslim sebagai kelompok mayoritas di wilayah mereka, baik muslim maupun nonmuslim cenderung lebih intoleran jika dibandingkan dengan ketika mereka sebagai minoritas.

Hal ini menunjukkan bahwa intoleransi bukan semata-mata disebabkan faktor agama. Status sebagai kelompok yang lebih besar dan merasa berhak menuntut keistimewaan tertentu (*majority privilege*) ikut memengaruhi intoleransi.<sup>100</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>99</sup> Sari Seftiani, “Memahami Sikap Intoleransi Di Indonesia”  
<https://theconversation.com/profiles/sari-seftiani-685070>

<sup>100</sup> Burhanuddin Muhtadi, “Menguatnya Intoleransi Dan Politik Identitas”, diakses dalam Microsoft Edge pada selasa, 2 April 2019 pukul 2.12 WIB,  
<https://mediaindonesia.com/read/detail/205379-menguatnya-intoleransi-dan-politik-identitas>

Grafik 3

Intoleransi Berdasar Perasaan Sebagai Minoritas



8) Dukungan pada kelompok vigilante

Setelah tumbang rezim orde baru, muncul begitu banyak organisasi masyarakat sipil yang memiliki agenda dan kepentingan bermacam-macam mulai dari sosial, ekonomi, budaya dan politik. Sebagian dari organisasi masyarakat sipil ini bagian dari sayap keamanan dan milisi bergaya paramiliter yang sangat terlatih secara ekstensif. Tidak heran apabila tingkat kejahatan vigilantism semakin meningkat dan meluas. Hal ini disebabkan karena posisi negara yang lemah dan gagal dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Sehingga mendorong munculnya kelompok-kelompok vigilantism di masyarakat yang bertujuan untuk mencegah gagalnya ekonomi dan kekacauan sosial melalui cara-cara premanisme dan anti kemaksiatan. Kelompok-kelompok vigilantism ini memadukan cara-cara



pragmatis yang hanya mementingkan diri sendiri dan menggantungkan nasibnya melalui cara-cara kekerasan berbentuk premanisme dengan dalih moralitas dan perintah agama.<sup>101</sup>

Kelompok-kelompok vigilantism ini juga sering diartikan sebagai institusi informal karena beroperasi diantara negara dan mesyarakat. Menurut Lund, sebagaimana dikutip oleh Zaki Arrobi, kelompok vigilantism ini membuat otoritas khusus sebagai alternatif dari otoritas negara dengan cara berkolaborasi dengan kekuatan politik dan sosial lain. Meskipun demikian, realitas hubungan antara kelompok vigilantism dengan negara negara sangat kompleks dan ambigu. Mereka mendaku dan mengeksploitasi status mereka sebagai aktor non-negara dalam menggapai kekuasaan dan otoritas, tetapi disaat bersamaan menggunakan bahasa dan tangan negara.<sup>102</sup>

Berkaca pada temuan Ian Wilson, pada kelompok vigilantism populis militan di kelas menengah kebawah di Jakarta dan Jawa pada umumnya, menunjukkan hubungan yang paradoks antara kelompok vigilantism dengan negara. Disatu sisi, mereka melihat diri mereka sebagai melawan ketidaktertiban sosial, mengadvokasi kebutuhan orang-orang biasa dan tidak mampu, yang paling pertama menolong korban di kala bencana dan pekerjaan yang negara gagal lakukan. Disisi lain, mereka anti terhadap pesan negara, dan sering kali menjadi semacam *client-*

---

<sup>101</sup> Ian Wilson, *The Changing Contours Of Organised Violence In Post New Order Indonesia*, Critical Asian Studies, 38 (2), June 2006: 265-297, hal. 1-2

<sup>102</sup> Moh Zaki Arrobi, *Vigilantism as 'Twilight Institution': Islamic Vigilante Groups and the State in Post-Suharto Yogyakarta*, PCD Journal Vol. VI No. 2, 2018, 213-237, hal. 13-15

*patronage* oleh para politisi, dan pengusaha.<sup>103</sup> Seperti misalnya Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK), Forum Betawi Rempug (FBR), Front pembela Islam (FPI), dan Pemuda Pancasila, dan sejumlah ormas sayap partai lain yang kerap dimanfaatkan para elite politik untuk memobilisasi massa dan mendapatkan suara dari konstituen. Sekaligus kelompok yang paling sering melakukan tindakan intoleran dan main hakim sendiri terhadap kelompok minoritas lain atas dasar moralitas dan slogan populisme islam.

Beberapa penelitian menemukan bahwa kelompok vigilatisme ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin dan menjaga keamanan serta bisnis di Indonesia. Temuan Ian Wilson mengemukakan bahwa kelompok vigilatisme berbasis etnik seperti Forum Betawi Rempug (FBR) di Jakarta memainkan peran yang sangat penting dalam menjamin dan menjaga keamanan serta bisnis di ibukota. Seperti penarikan pajak bulanan bagi perumahan elite kalangan kelas menengah atas di Jakarta Utara.<sup>104</sup> Temuan lain Zaki Arrobi, mengemukakan bahwa kelompok vigilatisme berbasis keagamaan seperti GPK yang harus memperkerjakan seribuan orang untuk menjalankan 70 an kios dan mengelola beberapa tempat parkir strategis di Gembira Loka Zoo, Masjid Abu Bakar Ali, the City Square, Ngabean di kota

---

<sup>103</sup> Laurens Bakker, *Militias, Security and Citizenship in Indonesia*, 125-154, hal. 7. Dalam Ward Berenschot dkk, (Eds.), *Citizenship and Democratization in Southeast Asia*, Leiden : Brill, 2017, Vol. 115.

<sup>104</sup> Ian Wilson, *Morality racketeering: Vigilantism and populist Islamic militancy in Indonesia*. In K. Teik., V. Hadiz., & Y. Nakanishi. (Eds.), *Between dissent and power: The transformation of Islamic politics in the Middle East and Asian*, 2014, (248-274). Hampshire: Palgrave MacMillan

Yogyakarta. GPK bahkan mengalahkan pihak swasta dalam lelang publik untuk mengelola lahan parkir di kota Yogyakarta.<sup>105</sup>

Kedua kelompok vigilatism berbasis keagamaan maupun etnik ini, atau yang sering Ian Wilson sebut sebagai militan islam yang populis pragmatis, bukan berasal dari ideologi atau program politik yang komprehensif dan koheren. Akan tetapi lebih kepada sejumlah kombinasi praktik dan tradisi islam normatif, konservatisme sosial, sekaligus retorika yang agresif demi kesempatan meraih manfaat instrumental.

Kelompok vigilatism islamis ini memiliki kemampuan memobilisasi dukungan massa dan masyarakat lokal secara mumpuni. Bukan hanya sekedar menyediakan pekerjaan dan menjamin keamanan tetapi juga pembela integritas umat dan islam melalui narasi-narasi moralitas dan populisme islam.<sup>106</sup> Bahkan lebih jauh lagi, karena begitu terampil dan mumpuninya kelompok vigilatism islamis ini memobilisasi dukungan massa dan masyarakat lokal, mereka mampu mengarahkannya pada peraturan daerah atau kebijakan negara yang mana peraturan/kebijakan tersebut kembali memberikan manfaat bagi konstituensinya.<sup>107</sup>

Kemunculan kelompok vigilatism yang merupakan bentuk reaksi atas kegagalan negara di era reformasi untuk menjamin keamanan fisik dan ekonomi serta sebagai broker politik yang sangat penting di ranah kotestasi politik tingkat lokal

---

<sup>105</sup> Moh Zaki Arrobi, *Vigilantism as 'Twilight Institution'*. . . , hal. 13-15

<sup>106</sup> Ian Wilson, *Morality Racketeering* . . . , hal. 6

<sup>107</sup> Moh Zaki Arrobi, *Vigilantism as 'Twilight Institution'*. . . , hal.

untuk merepebutkan kekuasaan, wilayah dan sumber daya. Berbagai macam kelompok vigilatisme ini sering kali ditemukan di daerah miskin atau kelas menengah kebawah di perkotaan.<sup>108</sup> Kelompok-kelompok vigilatisme ini memadukan cara-cara pragmatis yang hanya mementingkan diri sendiri dan menggantungkan nasibnya melalui cara-cara kekerasan berbentuk premanisme dengan dalih moralitas dan perintah agama.<sup>109</sup>

Temuan M. Iqbal Aqnaf & Hairus Salim<sup>110</sup> dari CRCS menunjukkan selama kurun waktu 2000-2016 tahun telah terjadi sejumlah 71 kasus kekerasan berbasis identitas di Yogyakarta. Hal sebagian besar menyangkut kelompok-kelompok minoritas, diantaranya:

Pembubaran paksa atau ancaman penyerangan terhadap “kelompok sesat” (Syiah, Ahmadiyah, LGBT, Sapto Darmo) ada 12 kasus; pemberhentian paksa pendirian Gereja dan pembubaran paksa kegiatan keagamaan umat Kristen ada 13 kasus; pembubaran paksa atau ancaman penyerangan diskusi akademik, festival kesenian, iklan di masyarakat, dan pemutaran film “kiri” ada 17 kasus; pemberhentian paksa atau ancaman penyerangan kegiatan HAM dan lintas iman serta aktifis ada 6 kasus; pembubaran paksa atau ancaman penyerangan terhadap kegiatan (*sweeping*) “tempat maksiat ada 2 kasus” dan terakhir kekerasan antar ormas ada 8 kasus.

---

<sup>108</sup> Ian Wilson, *Morality Racketeering* . . . , hal. 6

<sup>109</sup> Ian Wilson, *The Changing Contours* . . . , hal. 1-2.

<sup>110</sup> Iqbal Ahnaf, & Hairus Salim, *Krisis keistimewaan: Kekerasan terhadap minoritas di Yogyakarta*. (Yogyakarta: CRCS UGM, 2017), hal. 13.

Kondisi yang demikian sangat mengganggu bagi jalannya kebebasan sipil dan budaya toleran yang telah terbangun di masyarakat Yogyakarta. Tidak heran apabila kini muncul slogan-slogan yang mengamini kondisi kekerasan dan intoleransi tersebut seperti “Jogja Ora Aman” sebagai plesetan dari “Jogja Berhati Nyaman”.

Tindak vigilantisme disini adalah tindakan main hakim oleh kelompok massa berdasarkan pada penilaian mereka terhadap apa yang salah dan benar. Vigilantisme berbeda dengan aksi protes yang dilindungi oleh hukum karena vigilantisme pada dasarnya adalah pemaksaan kehendak yang pada umumnya dilakukan dengan cara kekerasan, intimidasi atau tekanan massa. Kelompok milisi sipil terkadang melakukan aksi kekerasan dengan dalih membantu penegakan hukum, tetapi tanpa kewenangan yang sah, tindakan demikian bisa menciptakan situasi tidak aman di publik karena kelompok massa bisa memenuhi kepentingannya dengan cara intimidasi dan kekerasan.<sup>111</sup>

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dukungan pada kelompok vigilante terhadap intoleransi menarik untuk melihat temuan LSI dari tahun ke tahun. Sebuah survei ditanyakan di bulan maret 2016 sebelum aksi bela islam dan pada agustus 2017 setelah aksi. Pertanyaan itu mengenai simpati dan dukungan orang muslim terhadap kelompok vigilante FPI. Hasilnya dukungan terhadap kelompok FPI di kalangan orang islam

---

<sup>111</sup> Iqbal Ahnaf, & Hairus Salim, *Krisis keistimewaan . . .*, hal. 1

meningkat dari 15.6% ke 23.6%. secara kebetulan, jumlah ini adalah jumlah yang sama tercatat sebagai angka intoleransi muslim terhadap non-muslim sebagai pemimpin (intoleransi politik).<sup>112</sup>

Level tersebut adalah angka tertinggi dukungan terhadap kelompok vigilante FPI sejak september 2006. Hal ini menunjukkan begitu efektifnya peran *religio-political entrepreneur* dalam mempropagandakan narasi-narasi mereka. Dan bukti kalau dukungan terhadap kelompok vigilante mendorong dan berhubungan langsung dengan intoleransi, khususnya intoleransi politik.

#### 9) Kecenderungan guru agama berpandangan islamis

Kecenderungan guru agama berpandangan islamist (*islamist oriented*) menjadi salah satu variabel penting terhadap intoleransi. Dalam penelitian Dirga Maulana dan timnya disebutkan, guru agama di sekolah negeri tidak memahami arti keberagaman dalam konteks kenegaraan dan kebangsaan, semakin menguatnya pandangan keislaman yang semakin eksklusif, dan pemikiran fiqih yang semakin rigid dan terisolasi tanpa mencari relevansinya dengan hubungan antar agama. Mereka juga sangat kaku dalam memahami fiqih dan terisolasi ketika mengajarkannya tanpa berusaha mengelaborasi relevansinya dan hubungannya dengan hubungan antar agama. Contoh pernyataan pandangan islamis tersebut ialah, 40.36% guru setuju bahwa seluruh ilmu pengetahuan sudah ada dalam Al Quran

---

<sup>112</sup> Marcus Mietzner & Burhanuddin Muhtadi, *Entrepreneurs of Grievance* . . . , hal 171 -175



sehingga Muslim tidak perlu mempelajari ilmu pengetahuan yang bersumber dari Barat. Dan 82.77% guru agama setuju bahwa Islam adalah satu satunya solusi untuk mengatasi segala persoalan masyarakat.

f. Indikator-indikator intoleransi

Menurut John Sullivan, dkk., indikator itu berupa strategi “*content control*” dari pemilihan pertanyaan 10 kelompok yang kurang disukai (*least liked*), mulai dari Sosialis, Komunis, dst. Pola yang sama dipakai oleh wahid foundation tetapi dengan jenis kelompok yang berbeda.

Pertanyaan strategi “*content control*” itu berupa: Apakah mereka setuju atau tidak setuju apabila anggota dari kelompok yang “*least liked*” seharusnya (a), dilarang menjadi presiden, (b), dilarang negara atau tidak diizinkan secara hukum, (c), diizinkan mengajar disekolah negeri, (d), diizinkan menyampaikan orasi/suara di ruang publik kota (e), diizinkan melakukan aksi/demonstrasi di ruang publik kota (f), atau telepon merekan disadap oleh negara.<sup>113</sup>

Sedangkan menurut LSI, indikator itu berupa seberapa keberatan seorang muslim terhadap non-muslim yang menjadi 1) pemimpin pemerintahan seperti presiden, wakil presiden, gubernur, wali kota atau bupati untuk Intoleransi politik. Sedangkan intoleransi religious kultural dijabarkan sebagai seberapa keberatan seorang muslim apabila non-muslim 2)

---

<sup>113</sup>John Sullivan dkk, *An Alternative Conceptualization Of Political Tolerance* . . . , hal. 790.

mendirikan tempat ibadah dan 3) mengadakan kegiatan keagamaan di daerah mayoritas muslim.<sup>114</sup>

Hal yang hampir sama dikemukakan Saiful Mujani, bahwa indikator itu berupa Apakah orang islam akan menolerir apabila ada orang kristen yang menjadi guru di sekolah negeri (1), apakah mereka merasa keberatan apabila didirikan sebuah gereja di masyarakat yang mayoritas muslim (2), apakah mereka merasa keberatan apabila diadakan acara keagamaan disekitar mereka yang masyarakatnya mayoritas muslim (3), apakah mereka merasa keberatan apabila orang kristen menjadi presiden (4).<sup>115</sup>

Skala intoleransi guru pai dalam penelitian ini terdiri dari lima jenis intoleransi. Setiap jenisnya mengacu pada teori tertentu. Adapun indikator Intoleransi politik dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dipakai oleh LSI dan PPMI yaitu 1). perasaan keberatan apabila non-muslim menjadi presiden, 2). wakil presiden, 3). gubernur, 4). walikota/bupati, 5). kepala dinas pendidikan.<sup>116</sup> Indikator Intoleransi agama dan kepercayaan mengacu pada indikator yang dipakai oleh Stoffer dan Wahid Foundation dengan sedikit dimodifikasi yaitu 1). Perasaan keberatan apabila non-muslim mengadakan acara keagamaan; 2). mendirikan tempat ibadah; 3). harus bertetangga dengannya; 4). Perasaan keberatan apabila kelompok Syiah/ Ahmadiyah menjalankan ibadah keagamaan; 5). diizinkan oleh negara; 6).

---

<sup>114</sup> LSI, *Tren Persepsi Publik tentang Demokrasi, Korupsi Dan Intoleransi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Survei Indonesia, Agustus 2018).

<sup>115</sup> Saiful Mujani, *Religious Democrats . . .*, hal. 174.

<sup>116</sup> LSI dan PPMI UIN jakarta

harus hidup bertetangga dengannya; 7). Perasaan keberatan apabila penghayat kepercayaan diakui oleh negara (MK); 8). mengadakan acara keagamaan; 9). diakui pencatatan pernikahannya.<sup>117</sup>

Adapun indikator Intoleransi etnik/rasial terinspirasi dari indikator yang dipakai Stoffer dengan sedikit dimodifikasi yaitu 1). Perasaan keberatan apabila orang papua berhak mengeluarkan pendapat di muka umum; 2). harus hidup bertetangga dengan orang papua; 3). Perasaan keberatan apabila etnik keturunan china berhak menjadi PNS (Polri/TNI); 4). berhak memiliki tanah di Jogjakarta.<sup>118</sup> Indikator intoleransi seksual disini terinspirasi dari indikator yang dipakai Stoffer dan Saiful Mujani dengan sedikit dimodifikasi yaitu 1). Perasaan keberatan apabila kelompok LGBT memiliki hak hidup yang sama sebagai warga negara; 2). berhak mengeluarkan pendapat muka publik; 3). dizinkan dan berhak menjadi PNS (Polri/TNI); 4). harus hidup bertetangga dengannya.<sup>119</sup>

Dan Intoleransi terhadap perempuan disini terinspirasi dari indikator yang dipakai LSI dan Wahid Fondation dengan sedikit dimodifikasi yaitu 1). perasaan keberatan apabila perempuan menjadi presiden; 2). wakil presiden; 3). Gubernur; 4). walikota/bupati; 5). berhak dan bebas memilih pasangan

---

<sup>117</sup> Stoffer dan Wahid Foundation

<sup>118</sup> Stoffer

<sup>119</sup> Stoffer dan Saiful Mujani

hidup (suami); 6). bebas dan berhak memilih untuk tetap tinggal di rumah (IRT) atau bekerja di luar rumah (wanita karir).<sup>120</sup>

## 2. Guru pendidikan agama islam

### a. Pengertian

Guru pendidikan agama islam adalah profesi mengajar ilmu agama, dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lebih dari itu, guru pendidikan agama islam adalah sosok yang mulia, seorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas yang sangat mulia, menciptakan generasi yang paripurna.<sup>121</sup>

Guru pendidikan agama islam merupakan ahli spiritual atau pemberi semangat bagi murid, dialah yang memberikan ilmu agama, membimbing dan meluruskan akhlak para murid sehingga guru dihormati dan diberi nilai lebih. Hal ini berarti, memperlihatkan dengan baik anak-anak kita. Sebab dengan gurulah anak hidup wajar dan dengan guru pulalah anak anak bisa bangkit dengan catatan guru tersebut betul-betul melaksanakan tugasnya dengan baik. Mulai dari *ustadz*, *mu'allim*, *musyid*, *mudarris*, sampai *mu'addib*, ialah sebutan yang dipakai bagi guru dalam literatur kependidikan islam.<sup>122</sup>

Berdasar apa yang telah disebutkan diatas, dapat kita pahami bahwa guru pendidikan agama islam adalah orang-orang

---

<sup>120</sup> LSI dan Wahid Fondation

<sup>121</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 105.

<sup>122</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 44.

yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau murid dengan mengupayakan perkembangannya, baik dari segi potensi efektif, kognitif, psikonotorik, dan spiritualnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Guru pendidikan agama islam disini adalah mereka yang mengajar mata pelajaran PAI di SMA/MA Islam baik itu negeri atau swasta di Sleman dan Kota Yogyakarta.

### 3. Sekolah Islam

Sekolah islam di indonesia dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu; pesantren, madrasah, dan sekolah islam. Umumnya, pesantren berada di wilayah pinggiran/desa sedangkan madrasah dan sekolah islam kebanyakan berada di wilayah kota. Dari ketiga macam tipe tersebut, sekolah islam sebenarnya lebih berorientasi pada kehidupan kota modern kaum kelas menengah muslim profesional yang berlomba-lomba menyekolahkan anaknya. Hal yang paling mendasar yang membedakan ketiga tipe tersebut adalah filsafat pendidikan dan kurikulumnya.

#### a) Pesantren

Pesantren yang berumur paling tua dari ketiga tipe tersebut, selain berjasa dalam mengajarkan ilmu islam juga sebagai telah banyak melahirkan guru dan ulama. Meskipun awalnya hanya mengajarkan mata pelajaran ilmu agama, seperti Al-Quran, Hadist, Fiqh, Tasawuf. Kini pesantren mengikut sertakan pelajaran ilmu umum. Perubahan ini dikarena adanya reformasi sistem pendidikan oleh negara tahun 1970 an. Selain

ilmu umum, pesantren juga membekali santrinya keahlian bertani, berkebun, reparasi mesin, dan bisnis entrepreneur.<sup>123</sup>

b) Madrasah

Istilah ini merujuk pada sistem sekolah islam harian di indonesia yang berusaha memadukan pendidikan islam tradisional dengan komponen yang lebih luas. Hampir sebagian besar di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama berstatus negeri. Madrasah membedakan dirinya dengan pesantren dalam hal misi dan pendekatan yang lebih modern dalam menegemen sekolah, kurikulum dan cara mengajarnya. Tak seperti pesantren yang banyak melahirkan ulama atau ustads, madrasah bervisi untuk menciptakan pelajaran islami yang siap untuk pekerjaan profesional. Madrasah menempatkan siswanya sesuai jenjang kelas, dilengkapi fasilitas modern seperti papan tulis, buku tulis dan struktur penilaian.

Seluruh madrasah sekarang telah mengadopsi kurikulum yang diakui negara mencakup 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Madrasah juga mengikuti kurikulum nasional sepenuhnya dan lulusannya bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya. Baik itu perhuruan tinggi islam maupun negeri/swasta. Mengingat sekolah umum biasa hanya menawarkan pendidikan agama selama 2 jam per minggu. Sedangkan di madrasah menawarkan sampai 5-6 jam pelajaran

---

<sup>123</sup> Charlene Tan, *Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia*, Journal of Arabic and Islamic Studies, (Singapore: 2014), hal. 47-62



agama per minggunya. Madrasah juga menyediakan pelajaran islam, seperti quran, hadist, fiqh, aqidah, akhlak, dan SKI.<sup>124</sup>

c) Sekolah Islam

Tipe ketiga adalah sekolah islam yang merujuk pada lembaga pendidikan yang menekankan transmisi ilmu pengetahuan islam dan disertai dengan penanaman etos dan nilai islami. Sering kali sekolah islam ditemukan di perkotaan dan sebagian besar siswanya berasal dari keluarga muslim kelas menengah. Tidak jarang ada persepsi bahwa itu adalah sekolah islam elite. Umumnya bertarif cukup mahal apabila dibandingkan pesantren atau madrasah. Wajar karena sekolah ini sangat dilengkapi dengan fasilitas modern seperti AC setiap kelas, perpustakaan, laboratorium bahasa, komputer, mipa dan fasilitas multi media. Umumnya juga staf, guru dan kepala sekolahnya sangat kompetan dan berkualifikasi.

Siswa di sekolah islam tidak berkonsentrasi pada pelajaran agama islam akan tetapi lebih ke ilmu science, sejarah, ilmu sosial, dan bahasa asing. Disisi lain, sekolah islam mengalokasikan tambahan pelajaran agama yang rata-rata 4-5 jam dibanding sekolah umum biasa. Bahasa arab dan ilmu al quran juga dimasukan ke kurikulum. Sekolah islam berusaha menggabungkan kualitas pendidikan umum dengan etos dan moral islami. Dengan cara mengintegrasikan nilai dan prinsip-prinsip islami ke dalam kurikulum.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Charlene Tan, *Educative Tradition*, . . . .hal. 47-62

<sup>125</sup> Charlene Tan, *Educative Tradition*, . . . .hal. 47-62

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sekolah islam adalah sekolah yang berlabel islam, baik secara eksplisit maupun implisit. Baik statusnya negeri atau swasta, baik yang berafiliasi dengan lembaga/organisasi islam keagamaan atau tidak. Setidaknya ada sejumlah 35 SMA/MA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman<sup>126</sup>,

Tabel 1  
Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) Islam  
di Kota Yogyakarta dan Sleman

Kota Yogyakarta	Sleman
1. SMA Muhammadiyah 1	16. SMA Sains Wahid Hasyim
2. SMA Muhammadiyah 2	17. SMA Budi Utama
3. SMA Muhammadiyah 3	18. SMA Islam Al Azhar 9
4. SMA Muhammadiyah 4	19. SMA Muhammadiyah Mlati
5. SMA Muhammadiyah 5	20. SMA Muhammadiyah 1
6. SMA Muhammadiyah 6	Sleman
7. SMA Muhammadiyah 7	21. SMA Sulaiman
8. MA Mu'allimin Muhammadiyah	22. SMA Islam 1 Sleman
9. MA Mu'allimaat Muhammadiyah	23. SMA Muhammadiyah Kalasan
10. MA Nurul Ummah	24. SMA IT baitussalam
11. SMA Islam Terpadu Abu Bakar	25. SMA Islam Prambanan
12. SMA Ma'arif	26. SMA Muhammadiyah 1 Prambanan
13. SMA Bina Anak Sholeh (BIAS)	27. SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sleman
14. SMA Sultan Agung	28. SMA Maarif 1 Sleman
15. SMA Piri	29. SMA Darul Hikmah
	30. SMA Islam 3 Pakem
	31. SMA Muhammadiyah pakem

<sup>126</sup> Direktorat jenderal Pendidikan Dasar & Menengah, "Data Pokok Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud" <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/1/040000> diakses dalam Microsoft Edge pada selasa, 2 desember 2018 pukul 2.12 WIB

	32. SMA Budi Mulia Dua 33. SMA Terpadu Bina Umat 34. SMA Sunan kalijogo 35. MA Hidayatullah
--	--

## **F. Faktor-faktor yang berhubungan dengan intoleransi**

### 1. Keterkaitan pandangan konservativme dengan intoleransi

Mengingat orang fanatik yang berusaha sekuat tenaga untuk memaksakan keyakinannya pada kelompok lain. Baik itu dengan cara-cara intimidasi, persekusi yang melanggar hukum, mentersangkakan pada penodaan agama, hingga mati syarit atas nama Allah.<sup>127</sup> Tidak jarang sikap tersebut berujung pada sikap-sikap intoleransi.

### 2. Keterkaitan perasaan terancam dengan intoleransi

Mengingat respon orang yang perasaannya terancam, mereka sangat mudah terbawa arus sentimen agama, sosial dan politik. Sentimen inilah yang tidak jarang dimanfaatkan para elite politik dan enterpreneur agama untuk mendulang elektoral di musim pemilu. Tidak jarang respon yang ditampilkan menggunakan cara-cara intoleran. Seperti ancaman tidak mau mensholatkan mereka yang memilih penista agama, tidak akan diberi bantuan sosial dalam kurun waktu tertentu.

### 3. Keterkaitan Intensitas penggunaan sosial media dengan intoleransi

Banyaknya materi dakwah yang bersebaran di media sosial dan tingginya semangat menyebarkannya yang tidak jarang

---

<sup>127</sup> George Gott, "Religious Fanaticism is Dangerous", <https://futurism.media/religious-fanaticism-is-dangerous>

dibarengi sebaran hoax, misinformasi, dan disinformasi. Sebabkan materi dakwah tak lagi semata-mata dakwah yang menentramkan, bisa jadi mendiskreditkan pihak lain. Meteri demikian tidak jarang mendorong meningkatkan sikap intoleransi.

4. Keterkaitan rasa keistimewaan sebagai mayoritas dengan intoleransi

Dikarenakan jumlahnya yang lebih banyak maka merasa berhak menentukan jalannya keputusa. Tidak jarang memaksakan kehendaknya pada pihak lain yang minoritas. Keputusan tersebut biasanya diluar jalan-jalan demokratis dan hanya mengakomodasi pihak mayoritas.

5. Keterkaitan dukungan terhadap kelompok vigilante dengan intoleransi

Mengingat karakteristik kelompok tersebut yang identik dengan cara-cara pemaksaan, penolakan, dan kekerasan dalam sikapnya di lapangan. Tidak menutup kemungkinan sikap tersebut menurun pada simpatisan dan pendukungnya.

## **G. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan/asumsi/perkiraan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannyadengan menggunakan data/informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan relabel dengan menggunakan cara yang telah ditentukan.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hal. 108

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat hubungan yang positif antara pandangan konservatisme, perasaan terancam, dukungan pada kelompok vigilante, intensitas penggunaan sosial media dengan intoleransi Guru Pendidikan Agama Islam di MA/SMA Islam kota Yogyakarta dan Sleman.

## H. Metode penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reserch), dimana penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti lingkungan masyarakat atau lembaga pemerintahan. Jenis penelitian lapangan ini adalah jenis penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini hipotesa akan diuji dengan angket sebagai instrumen pengumpulan data utamanya.

### 2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi karena cara pengkajian masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.<sup>129</sup>

### 3. Variabel penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### a. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>130</sup> Penelitian ini terdiri dari satu

---

<sup>129</sup> Abuddin Nata, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 19

<sup>130</sup> *ibid*, hal. 61.

variabel terikat (*dependent variable*) dan empat variabel bebas (*independent variable*) sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas (  $x$  ) yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat dalam penelitian ini adalah pandangan konservatisme pada isu-isu non-jinayah, perasaan terancam, dukungan pada kelompok vigilante, intensitas penggunaan sosial media.
- 2) Variabel terikat (  $y$  ) yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat dalam penelitian ini adalah intoleransi Guru PAI.

b. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana suatu variabel akan diukur. Sehingga variabel harus mempunyai pengertian yang sangat spesifik dan terukur. Pendefinisian variabel secara operasional harus didasarkan pada tujuan penelitian dan dasar teori yang relevan. Hal ini dilakukan untuk menjamin terpenuhinya syarat validitas isi dari instrumen yang akan digunakan untuk pengukuran.<sup>131</sup>

Intoleransi Guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakmauan Guru PAI untuk menerima, mengizinkan, memberikan hak dasar konstitusional dan kebebasan sipil yang dijamin oleh konstitusi kepada individu atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda dengan kita

---

<sup>131</sup> Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Instrumentasi*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2009), hal. 40



atas dasar agama, kepercayaan, kepentingan politik, etnis/ras, orientasi seksual dan gender. Aspek-aspek intoleransi Guru PAI meliputi, aspek politik, aspek agama dan kepercayaan, aspek rasial, aspek seksual, dan aspek otonomi perempuan.

Untuk mengukur tingkat intoleransi Guru PAI penulis menggunakan skala intoleransi Guru PAI yang diberikan pada Guru PAI. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat intoleransi guru pai. Semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah tingkat intoleransi Guru PAI.

Tingkat pandangan konservatisme pada isu-isu non jinayah yang dimaksud pada penelitian ini sebagai suatu pemahaman yang berpegang secara ketat pada kitab suci atau pada ajaran, ortodoksi, dan tradisi yang dianggap sebagai paling benar. Setiap pemahaman, penafsiran, dan pembaruan pemikiran dan praktik agama berdasarkan perkembangan modern tertentu akan ditolak.<sup>132</sup>

Indikator tingkat pandangan konservatisme pada isu-isu non jinayah yaitu, pengharaman bunga bank konvensional karena dinilai riba; pengharaman ucapan selamat hari raya natal; menganjurkan pemisahan laki-laki dan perempuan di tempat umum; menolak/pengharaman pacaran dan mengajurkan nikah muda; kewajiban memakai hijab di sekolah negeri; kewajiban membaca al-Quran bagi pegawai pemerintahan;<sup>133</sup> menolak program keluarga berencana (KB)

---

<sup>132</sup> Azyumardi Azra, “Konservatisme Agama”, <https://republika.co.id/berita/pwam8a282/konservatisme-agama-2>

<sup>133</sup> LSI dan Wahid Foundation,

dan menganjurkan banyak anak; menolak vaksin dan imunisasi anak; dan ajakan untuk berpoligami.<sup>134</sup>

Tingkat perasan terancam yang dimaksud pada penelitian ini sebagai kondisi subjektif yang muncul dalam bentuk curiga, tidak objektif dan merasa diserang oleh pihak yang tidak disukai.<sup>135</sup> Indikator tingkat perasan terancam yaitu, kecurigaan bahwa terorisme adalah isu yang dibuat-buat untuk menyerang islam, persepsi bahwa moralitas umat islam sekarang mulai terkikis dan terkontaminasi nilai budaya sekuler, kecurigaan bahwa budaya barat adalah budaya yang merusak islam, persepsi bahwa musuh islam sedang melancarkan serangan terhadap islam, dan persepsi bahwa perihal ekonomi umat islam terpinggirkan dan menjadi miskin karena sumber-sumber ekonomi dikuasai pihak asing.<sup>136</sup>

Intensitas penggunaan sosial media yang dimaksud pada penelitian ini sebagai seberapa lama tingkat penggunaan dan seberapa sering tingkat postingan di media sosial dalam kehidupan sehari-hari guru PAI. Indikator tingkat intensitas penggunaan sosial media yaitu, berapa lama penggunaan WhatsApp dalam sehari, berapa lama penggunaan Facebook dalam sehari, berapa lama penggunaan Twitter dalam sehari, berapa lama penggunaan instagram dalam sehari, seberapa lama penggunaan Instagram dalam sehari, seberapa sering

---

<sup>134</sup> Azyumardi Azra, “Konservatisme Agama”, <https://republika.co.id/berita/pwam8a282/konservatisme-agama-2>

<sup>135</sup> *Ibid.*, hal. 24

<sup>136</sup> *Ibid.*, hal. 24

membagikan/memposting tautan berita/informasi ke pada teman di grup WhatsApp, seberapa sering membagikan/memposting tautan berita/informasi ke pada teman di grup WhatsApp, seberapa sering membagikan/memposting tautan berita/informasi ke pada teman di Facebook, seberapa sering membagikan/ memposting tautan berita/informasi di Instagram, seberapa sering membagikan/ memposting tautan berita/informasi di twitter.

Tingkat dukungan pada kelompok vigilantisme yang dimaksud pada penelitian ini sebagai suatu dukungan terhadap tindakan main hakim oleh kelompok massa berdasar pada penilaian mereka terhadap apa yang benar dan salah, umumnya dilakukan dengan cara-cara kekerasan, intimidasi atau tekanan masaa.<sup>137</sup> Indikator tingkat dukungan pada kelompok garis keras yaitu, menyetujui pembubaran paksa kegiatan “kelompok sesat” (Syiah, Ahmadiyah, LGBT, Sapto Darmo); menyetujui pemberhentian paksa IMB atau pembubaran paksa kegiatan Gereja dan kegiatan keagamaan umat Kristen; menyetujui pembubaran paksa kegiatan diskusi akademik, festival kesenian, iklan di masyarakat, dan pemutaran film “kiri”; menyetujui penghntian paksa kegiatan HAM dan lintas iman; dan menyetujui pembubaran paksa kegiatan (*sweeping*) “tempat maksiat”.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> M. Iqbal Aqnaf dan Hairus Salim, *Krisis Keistimewaan Yogyakarta: Kekerasan Terhadap Minoritas Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: CRCS, 2017), hal. 1

<sup>138</sup> *Ibid.*, hal. 6-13

Untuk mengukur tingkat pandangan konservatisme pada isu-isu non jinayah, tingkat perasaan terancam, intensitas penggunaan sosial media, tingkat dukungan pada kelompok vigilante penulis menggunakan skala tingkat pandangan konservatisme pada isu-isu non jinayah, skala tingkat perasaan terancam, skala intensitas penggunaan sosial media dan skala tingkat dukungan pada kelompok vigilante yang diberikan pada guru pai. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat intoleransi guru pai. Semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah tingkat intoleransi Guru PAI.

#### 4. Populasi dan Sampel Penelitian

##### a. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti keseluruhan elemen dari wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>139</sup> Populasi survei ini adalah seluruh guru PAI di SMA/MA Islam Kota Yogyakarta dan Sleman. Jumlah guru PAI di SMA/MA Islam Kota Yogyakarta dan Sleman berjumlah 300 orang.

##### b. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi.<sup>140</sup> Apabila populasi terlalu besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan

---

<sup>139</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 130

<sup>140</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 117

dana, tenaga, dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.<sup>141</sup> Sampel yang baik adalah sampel yang mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi.<sup>142</sup> Sampel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 72 guru di SMA/MA Islam Kota Yogyakarta dan Sleman.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. *Cluster sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana pemilihannya mengacu pada kelompok bukan individu.<sup>143</sup> Penulis mengambil sampel sekolah secara acak terhadap sampel yang sudah dikelompokkan pada tahap kota/kabupaten. Dari sejumlah 35 sekolah diambil secara acak 18 sekolah. Selanjutnya pada tahap sekolah semua sampel guru Pai diambil.



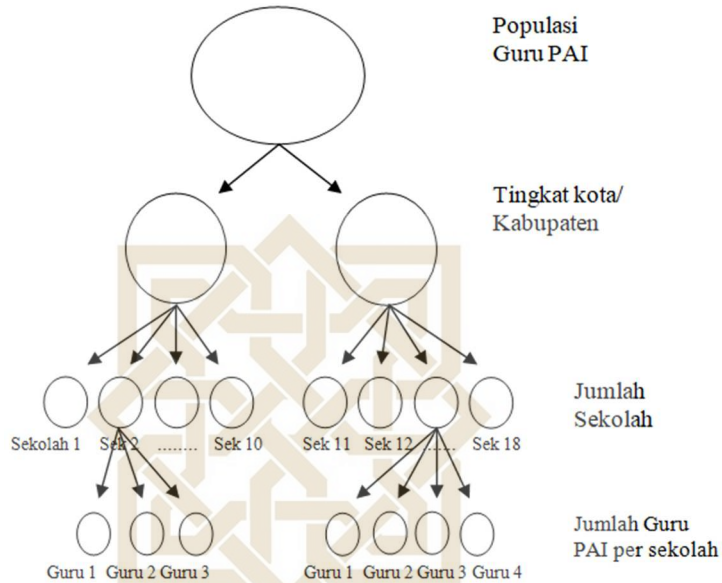
---

<sup>141</sup> Etta M. Sangadji dan Sopiha, *Metodelogi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 186

<sup>142</sup> Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Psikologi Dan Pendidikan*, (Malang: UMM press, 2006), hal. 11

<sup>143</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal.118

## Bagan 1 Teknik sampling



### 5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

#### a. Metode Angket (kuesioner)

Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.<sup>144</sup> Metode angket ini digunakan untuk memperoleh data intoleransi guru pai, tingkat pandangan konservatisme terhadap isu-isu non jinayah, tingkat perasaan terancam, intensitas penggunaan sosial media, dan tingkat dukungan terhadap kelompok vigilante.

---

<sup>144</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hal. 33



Angket tertutup digunakan dalam penelitian ini sehingga responden dapat dengan mudah memilih salah satu jawaban dari jawaban alternatif yang tersedia.

#### b. Wawancara

Jenis wawancara tidak terstruktur dipilih dalam penelitian ini, yaitu wawancara yang menanyakan intoleransi guru pai, tingkat pandangan konservatisme terhadap isu-isu non jinayah, tingkat perasaan terancam, intensitas penggunaan sosial media, dan tingkat dukungan terhadap kelompok vigilante. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru PAI SMA/MA di Kota Yogyakarta dan Sleman.

Pertanyaan wawancara yang diajukan disini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait intoleransi guru pai, tingkat pandangan konservatisme pada isu-isu non jinayah, tingkat perasaan terancam, intensitas penggunaan sosial media dan dukungan pada kelompok vigilante.

#### 6. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>145</sup> Penulis menggunakan skala intoleransi Guru PAI untuk mengukur tingkat intoleransi guru pai, skala pandangan konservatisme pada isu-isu non jinayah untuk mengukur tingkat pandangan konservatisme pada isu-isu non jinayah, skala perasaan terancam untuk mengukur tingkat perasaan terancam, skala intensitas penggunaan sosial media untuk mengukur intensitas penggunaan sosial media, skala

---

<sup>145</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif . . .* , hal. 148

dukungan pada kelompok vigilante untuk mengukur tingkat dukungan pada kelompok vigilante.

Skala *Likert* digunakan dalam membuat instrument angket. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.<sup>146</sup>

#### a. Skala Intoleransi Guru PAI

Skala intoleransi guru pai dalam penelitian ini terdiri dari lima aspek intoleransi. Setiap aspeknya mengacu pada teori tertentu. Ada aspek politik, aspek agama dan kepercayaan, aspek rasial/etnis, aspek seksual dan aspek otonomi perempuan.

Indikator aspek politik dalam penelitian ini merujuk pada indikator yang dipakai oleh LSI<sup>147</sup> dan PPMI<sup>148</sup> yaitu 1). perasaan keberatan apabila non-muslim menjadi presiden, 2). wakil presiden, 3). gubernur, 4). walikota/bupati, 5). kepala dinas pendidikan. Adapun indikator aspek agama dan kepercayaan didasarkan pada indikator yang dipakai oleh Stoffer<sup>149</sup> dan Wahid Foundation<sup>150</sup> dengan sedikit dimodifikasi yaitu 1). Perasaan keberatan apabila non-muslim mengadakan acara keagamaan; 2). mendirikan tempat ibadah; 3). harus bertetangga dengannya; 4). Perasaan keberatan apabila kelompok Syiah/ Ahmadiyah

---

<sup>146</sup> Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 20

<sup>147</sup> LSI, *Tren Persepsi Public Tentang Demokrasi, Korupsi, Dan Intoleransi*, (Jakarta: LSI, 2017).

<sup>148</sup> PPMI UIN Jakarta,

<sup>149</sup> Samuel A. Stouffer, *Communism, Conformity, Civil Liberties*, (New York: Doubleday & co.inc, 1955), hal. 2-3

<sup>150</sup> Wahid Foundation & LSI, *Laporan Survei Nasional: Tren Toleransi Social-Keagamaan . . .*, hal. 20

menjalankan ibadah keagamaan; 5). diizinkan oleh negara; 6). harus hidup bertetangga dengannya; 7). Perasaan keberatan apabila penghayat kepercayaan diakui oleh negara (MK); 8). mengadakan acara keagamaan; 9). diakui pencatatan pernikahannya.

Indikator aspek etnik/rasial merujuk pada indikator yang dipakai Stoffer<sup>151</sup> dengan sedikit dimodifikasi yaitu 1). Perasaan keberatan apabila orang papua berhak mengeluarkan pendapat di muka umum; dan 2). harus hidup bertetangga dengan orang papua; 3). perasaan keberatan apabila etnik keturunan China berhak menjadi PNS (Polri/TNI); dan 4). berhak memiliki tanah di Yogyakarta. Indikator aspek seksual disini didasarkan pada indikator yang dipakai Stoffer<sup>152</sup> dan Saiful Mujani<sup>153</sup> dengan sedikit dimodifikasi yaitu 1). Perasaan keberatan apabila kelompok LGBT memiliki hak hidup yang sama sebagai warga negara; 2). berhak mengeluarkan pendapat muka publik; 3). dizinkan dan berhak menjadi PNS (Polri/TNI); 4). harus hidup bertetangga dengannya.

Terakhir aspek otonomi perempuan disini didasarkan pada indikator yang dipakai LSI<sup>154</sup> dan Wahid Foundation<sup>155</sup> dengan sedikit dimodifikasi yaitu 1). perasaan keberatan apabila

---

<sup>151</sup> Samuel A. Stouffer, *Communism, Conformity, Civil Liberties . . .* , hal. 2-3

<sup>152</sup> Samuel A. Stouffer, *Communism, Conformity, Civil Liberties . . .* , hal. 2-3

<sup>153</sup> SMRC, Hasil Survei Nasional: Kontroversi Publik Tentang LGBT Di Indonesia, (Jakarta: SMRC, 2017), hal. 20

<sup>154</sup> LSI, *Tren Persepsi Public Tentang Demokrasi, Korupsi, Dan Intoleransi*, (Jakarta: LSI, 2017).

<sup>155</sup> Wahid Foundation & LSI, *Laporan Survei Nasional: Tren Toleransi Social-Keagamaan . . .* , hal. 20

perempuan menjadi presiden; 2). wakil presiden; 3). Gubernur; 4). walikota/bupati; 5). berhak dan bebas memilih pasangan hidup (suami); 6). bebas dan berhak memilih untuk tetap tinggal di rumah (IRT) atau bekerja di luar rumah (wanita karir). Untuk lebih jelasnya tabel indikator intoleransi bisa dilihat di lampiran.

Tabel 2  
Aspek Intoleransi

No	Aspek	Jml	%
1	Aspek politik	5	
2	Aspek agama dan kepercayaan	9	
3	Aspek rasial/etnik	5	
4	Aspek seksual	5	
5	Aspek otonomi perempuan	6	
	Total	28	

b. Skala tingkat konservatisme pada isu-isu non jinayah

Skala Pandangan konservatisme terhadap isu-isu non jinayah dalam penelitian ini merujuk pada indikator yang dipakai oleh Wahid Foundation dan Azyumardi Azra yaitu, pengharaman bunga bank konvensional karena dinilai riba; pengharaman ucapan selamat hari raya natal; menganjurkan pemisahan laki-laki dan perempuan di tempat umum; menolak/ pengharaman pacaran dan menganjurkan nikah muda; kewajiban memakai hijab di sekolah negeri; kewajiban membaca al-Quran bagi pegawai pemerintahan;<sup>156</sup> menolak program keluarga berencana (KB) dan

---

<sup>156</sup> Wahid Foundation dan LSI, *Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan Di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*, (Yogyakarta: Tim Wahid Foundation dan LSI, 2018), hal. 23

menganjurkan banyak anak; menolak vaksin dan imunisasi anak; dan ajakan untuk berpoligami.<sup>157</sup>

Tabel 3  
Kisi-kisi skala Pandangan konservatisme

No	Aspek	Jml	%
1	Pengharaman bunga bank konvensional karena dinilai riba		
2	Pengharaman ucapan selamat hari raya natal		
3	Menolak program keluarga berencana (KB) dan menganjurkan banyak anak		
4	menolak vaksin dan imunisasi anak		
5	Menganjurkan pemisahan laki-laki dan perempuan di tempat umum		
6	Menolak/pengharaman pacaran dan mengajurkan nikah muda		
7	Anjuran untuk berpoligami		
8	Kewajiban memakai hijab di sekolah negeri		
9	Kewajiban membaca al-Quran bagi pegawai pemerintahan		

c. Skala tingkat perasaan terancam

Skala Perasaan terancam dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dipakai oleh M. Nurul Huda,<sup>158</sup> yaitu, persepsi bahwa terorisme adalah isu yang dibuat untuk menyerang islam, kecurigaan bahwa moralitas umat islam

<sup>157</sup> Azyumardi Azra, “Konservatisme Agama”, <https://republika.co.id/berita/pwam8a282/konservatisme-agama-2>

<sup>158</sup> M. Nurul Huda, *Intoleransi Kaum Muda Di Tengah Kebangkitan Kelas Menengah Muslim Di Perkotaan*, (Yogyakarta: Wahid Fondation, 2017), hal. 8-9

sekarang mulai terkikis dan terkontaminasi nilai budaya sekuler, persepsi bahwa budaya barat adalah merusak islam, kecurigaan bahwa musuh islam sedang melancarkan perang terhadap islam, persepsi bahwa perihal ekonomi, umat islam menjadi miskin dan terpinggirkan karena sumber-sumber ekonomi hanya dikuasai asing.

Tabel 4  
Kisi-kisi skala perasaan terancam

No	Aspek	Jumlah	%
1	persepsi bahwa terorisme adalah isu yang dibuat untuk menyerang islam		
2	kecurigaan bahwa moralitas umat islam sekarang mulai terkikis dan terkontaminasi nilai budaya sekuler		
3	persepsi bahwa budaya barat adalah merusak islam		
4	kecurigaan bahwa musuh islam sedang melancarkan perang terhadap islam		
5	persepsi bahwa umat islam menjadi miskin dan terpinggirkan karena sumber-sumber ekonomi hanya dikuasai asing		
	Total		

d. Skala intensitas penggunaan sosial media

Skala Intensitas penggunaan sosial media dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh penulis, yaitu seberapa lama penggunaan WhastApp dalam sehari, seberapa lama penggunaan Facebook dalam sehari, seberapa lama penggunaan Twitter dalam sehari, seberapa lama penggunaan Instagram dalam sehari.



Seberapa sering membagikan/memposting tautan berita/informasi ke pada teman di grup WhatsApp, Seberapa sering membagikan/memposting tautan berita/informasi ke pada teman di grup WhatsApp, Seberapa sering membagikan/memposting tautan berita/informasi ke pada teman di Facebook, Seberapa sering membagikan/ memposting tautan berita/informasi di Instagram, Seberapa sering membagikan/ memposting tautan berita/informasi di twitter.

Tabel 5

Kisi-kisi skala intensitas penggunaan sosial media

No	Aspek	Jml	%
1	Seberapa jam lama penggunaan WhastApp dalam sehari		
2	Seberapa jam lama penggunaan Facebook dalam sehari		
3	Seberapa jam lama penggunaan Instagram dalam sehari		
4	Seberapa jam lama penggunaan Twitter dalam sehari		
5	Seberapa sering membagikan/memposting tautan berita/informasi ke pada teman di grup WhatsApp		
6	Seberapa sering membagikan/memposting tautan berita/informasi ke pada teman di Facebook		
7	Seberapa sering membagikan/ memposting tautan berita/informasi di Instagram		
8	Seberapa sering membagikan/memposting tautan berita/informasi ke pada teman di Twitter		
	Total		

e. Skala dukungan terhadap kelompok vigilante

Skala Dukungan terhadap kelompok vigilante dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dipakai oleh M. Iqbal Aqnaf dan Hairus Salim<sup>159</sup> dengan sedikit modifikasi yaitu, menyetujui pembubaran paksa kegiatan “kelompok sesat” (Syiah, Ahmadiyah, LGBT, Sapto Darmo); menyetujui pemberhentian paksa IMB atau pembubaran paksa kegiatan Gereja dan kegiatan keagamaan umat Kristen; menyetujui pembubaran paksa kegiatan diskusi akademik, festival kesenian, iklan di masyarakat, dan pemutaran film “kiri”; menyetujui penghentian paksa kegiatan HAM dan lintas iman; dan menyetujui pembubaran paksa kegiatan (*sweeping*) “tempat maksiat”.<sup>160</sup>

Tabel 6

Kisi-kisi skala dukungan pada kelompok vigilante

No	Aspek	Jml	%
1	Menyetujui pembubaran paksa kegiatan “kelompok sesat” (Syiah, Ahmadiyah, LGBT, Sapto Darmo);		
2	Menyetujui ancaman penyerangan kegiatan “kelompok sesat” (Syiah, Ahmadiyah, LGBT, Sapto Darmo);		
3	Menyetujui/mendukung pemberhentian/penutupan paksa pendirian Gereja		
4	Menyetujui pembubaran paksa kegiatan keagamaan umat Kristen;		

---

<sup>159</sup> M. Iqbal Aqnaf dan Hairus Salim, *Krisis Keistimewaan Yogyakarta: Kekerasan Terhadap Minoritas Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: CRCS, 2017), hal. 3-9

<sup>160</sup> *Ibid.*, hal. 6-13

5	Menyetujui pembubaran paksa kegiatan diskusi akademik, festival kesenian, dan pemutaran film “kiri”;		
6	Menyetujui ancaman penyerangan kegiatan diskusi akademik, festival kesenian, dan pemutaran film “kiri”;		
7	Menyetujui penghentian paksa kegiatan HAM dan lintas iman;		
8	Menyetujui ancaman penyerangan kegiatan HAM dan lintas iman;		
9	Menyetujui pembubaran paksa kegiatan ( <i>sweeping</i> ) “tempat maksiat”		
10	Menyetujui ancaman penyerangan kegiatan ( <i>sweeping</i> ) “tempat maksiat”		
	Total	15	

f. Intrumen wawancara

Instrumen wawancara disusun oleh penulis berdasarkan pada aspek yang ada pada skala intoleransi guru pai, skala tingkat konservatisme pada isu-isu non jinayah, skala tingkat perasaan terancam, skala intensitas penggunaan media sosial, dan skala tingkat dukungan pada kelompok vigilante.

**I. Validitas dan Reliabilitas Instrument**

Sebagai penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis, daya mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, benar atau tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan

data. Sebuah instrumen harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.<sup>161</sup>

#### 1. Uji validitas Instrument

Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan atau kevalidan suatu instrumen yang telah dibuat dikenal dengan validitas. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diinginkan.<sup>162</sup> Rumus Pearson digunakan dalam metode statistik ini.

Sugiyono menyatakan bahwa syarat minimum untuk memenuhi validitas adalah apabila  $r = 0,482$  jika korelasi antar butir dengan skor  $< 0,482$  maka butir instrumen tersebut dinyatakan tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang.<sup>163</sup>

Kriteria butir-butir pertanyaan valid adalah jika nilai sig  $< 0,05$ ;  $r > 0,482$ ; dan ditandai dengan adanya tanda (\*) atau (\*\*) yang bernilai positif. Sedangkan untuk pertanyaan yang tidak valid dapat diketahui apabila nilai sig  $> 0,05$  atau  $r < 0,3$ .

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti menggunakan metode angket adalah variabel intoleransi guru PAI, pandangan konservatisme, perasaan terancam, dukungan terhadap kelompok vigilante dan Intensitas penggunaan sosial media.

---

<sup>161</sup> *Ibid.*, hal. 140.

<sup>162</sup> Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 348

<sup>163</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta. 2010) hal. 187

Angket atau kuosioner dibuat berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan dibuat kisi-kisi untuk mempermudah pembuatan butir-butir pernyataan pada angket, angket yang sudah dibuat lalu divalidasi oleh ahli terlebih dahulu. Dalam penelitian ini angket intoleransi guru PAI, angket pandangan konservativme, angket perasaan terancam, angket dukungan terhadap kelompok vigilante, dan angket Intensitas penggunaan sosial media divalidasi oleh Sri Purnami, S.Psi. M.A.

Setelah divalidasi oleh ahli kemudian angket disebarakan kepada responden yang merupakan guru PAI di MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman.

Angket yang sudah diujikan kepada responden lalu diperoleh data yang selanjutnya diolah menggunakan SPSS 25,00. Setelah diolah menggunakan program SPSS 25,00 diperoleh beberapa pernyataan yang valid dan tidak valid.

Untuk angket Intoleransi Guru PAI yang berjumlah 29 butir pernyataan setelah melakukan validasi diperoleh 25 butir pernyataan yang valid dan 4 butir pernyataan yang tidak valid. Angket pandangan konservativme yang berjumlah 9 butir pernyataan setelah melakukan validasi diperoleh 8 butir pernyataan yang valid dan 1 butir pernyataan yang tidak valid.

Lalu untuk angket perasaan terancam yang berjumlah 5 butir pernyataan setelah melakukan validasi diperoleh 5 butir pernyataan yang valid dan 0 butir pernyataan yang tidak valid. Angket dukungan terhadap kelompok vigilante yang berjumlah 14 butir pernyataan setelah melakukan validasi diperoleh 14 butir pernyataan yang valid dan 0 butir pernyataan yang tidak valid.

Dan untuk angket Intensitas penggunaan sosial media yang berjumlah 9 butir pernyataan setelah melakukan validasi diperoleh 9 butir pernyataan yang valid dan 0 butir pernyataan yang tidak valid.

## 2. Uji Reliabilitas instrumen

Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik. Reliabel artinya dapat dipercaya juga dapat diandalkan. Sehingga beberapa kali diulang hasilnya akan tetap sama (konsisten).<sup>164</sup>

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.<sup>165</sup>

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula Alpha Cronbach. Dimana hasil dari perhitungan Cronbach Alpha tersebut dikonsultasikan dengan ketentuan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0,6$  dengan menggunakan program SPSS 25,00.<sup>166</sup>

Setelah dihitung diperoleh nilai koefisien reliabilitas Intoleransi Guru PAI sebesar 0,949, nilai koefisien reliabilitas

---

<sup>164</sup> Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika . . . .*, hal. 384

<sup>165</sup> Syaifuddin Azwar, *Skala Penyusunan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Edisi 2, hal. 3

<sup>166</sup> V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hal. 193



pandangan konservatisme sebesar 0,812, nilai koefisien reliabilitas perasaan terancam sebesar 0,794 nilai koefisien reliabilitas dukungan terhadap kelompok vigilante sebesar 0,937 dan nilai koefisien reliabilitas intensitas penggunaan sosial media sebesar 0,733. Data tersebut menunjukkan kelima instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi karena nilai Cronbach Alpha lebih besar dari nilai constantanya (0,6).

## **J. Metode Analisis Data**

### **1. Analisis data**

Untuk mengetahui tingkat intoleransi Guru PAI maka digunakan statistik deskriptif. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk mendiskripsikan data dari sampel mengenai tingkat intoleransi guru pai SMA/MA di Kota Yogyakarta dan Sleman. Untuk mengetahui perhitungan nilai tingkat intoleransi rendah, sedang, dan tinggi maka digunakan rumus katagori tingkat intoleransi sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Tabel 7

Kategorisasi Tingkat Intoleransi<sup>167</sup>

$X < (\mu - 1,0 \times \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \times \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \times \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \times \sigma) \leq X$	Tinggi

- a. Untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan intoleransi Guru PAI maka digunakan statistik korelasi multivariat dengan menggunakan metode korelasi regresi ganda dengan empat prediktor. Untuk mengetahui nilai korelasi secara simultan antara X1, X2, X3, dan X4 terhadap Y maka digunakan rumus.

Tabel 8

Rumus Regresi Linier Ganda Dengan Empat Prediktor

$$R_{X1.X2.X3.X4.Y} = \sqrt{\frac{b_1 \cdot \sum x_1 y + b_2 \cdot \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y + b_4 \sum x_4 y}{\sum y^2}}$$

Keterangan:

$R_{X1.X2.X3.X4.Y}$	= Korelasi X1, X2, X3, X4 dengan Y
$b_1 \cdot \sum x_1 y$	= Korelasi spasial X1 dengan Y
$b_2 \cdot \sum x_2 y$	= Korelasi spasial X2 dengan Y
$b_3 \cdot \sum x_3 y$	= Korelasi spasial X3 dengan Y
$b_4 \cdot \sum x_4 y$	= Korelasi spasial X4 dengan Y
$\sum y^2$	= Jumlah Y2 kemudian dikudratkan

<sup>167</sup> Saifuddin Azwar, *Skala Pengukuran Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 109

Tabel 9  
Koefisien Korelasi<sup>168</sup>

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Antara variabel X dan Y ada korelasi tetapi sangat rendah
0,20 – 0,39	Antara variabel X dan Y ada korelasi yang lemah
0,40 – 0,59	Antara variabel X dan Y ada korelasi yang cukup
0,60 – 0,79	Antara variabel X dan Y ada korelasi yang baik atau tinggi
0,80 – 1,00	Antara variabel X dan Y ada korelasi yang sangat tinggi

## 2. Uji Asumsi Dasar

### a. Uji normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dikatakan normal apabila nilai signifikansi ( $p$ ) > 0,05 pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 25.00

### b. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah kelima variabel berpengaruh secara linier atau tidak. Kelima variabel dikatakan linier apabila nilai signifikansi ( $p$ ) > 0,05 pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 25.00

---

<sup>168</sup> Zen Amaruddin, *Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 171

c. Uji homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek yang diteliti mempunyai varian yang sama. Bila objek yang diteliti tidak memiliki varian yang sama, maka uji anova tidak dapat diberlakukan. Metode yang digunakan dalam melakukan uji homogenitas adalah metode varian terbesar dibandingkan dengan varian terkecil.<sup>169</sup>

d. Uji multikolinieritas

Indikasi adanya masalah multikolinieritas terjadi apabila korelasi antara dua variabel bebas lebih tinggi dibanding korelasi salah satu atau kedua variabel bebas tersebut dengan variabel terikat. Singkatnya apabila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 0,8 maka multikolinieritas menjadi masalah serius. Melalui MicroTSP, ada tidaknya multikolinieritas dapat diketahui melalui perintah: Cova LDR SBI EFI (Enter)<sup>170</sup>

## K. Sistematika Pembahasan

Skripsi sebagai karya tulis ilmiah dapat dipandang sebagai suatu sistem, karena terdiri atas su-sub sistem yang saling berhubungan secara fungsional, sehingga dapat dimengerti oleh pembaca secara utuh.<sup>171</sup> Secara garis besar skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: bagian awal, utama dan akhir.

---

<sup>169</sup> Sofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 167

<sup>170</sup> Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, (Yogyakarta: STIM YKPM, 2011), hal. 125-126

<sup>171</sup> Suwadi. dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2015), hal. 29

## 1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini meliputi: halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman pengantar, halaman daftar isi, transliterasi, daftar tabel, daftar lampiran.

## 2. Bagian utama

Bagian utama skripsi ini meliputi: pendahuluan, profil dan data guru pendidikan agama islam, hasil penelitian dan analisis, serta penutup.

### a. Pendahuluan

Pada bagian ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika skripsi.

### b. Gambaran umum Guru PAI di MA/ SMA Islam di Kota Yogyakarta Dan Sleman

Pada bagian ini akan menjelaskan data dan profil guru-guru pendidikan agama islam tersebut. Baik itu data dan profil guru-guru PAI di Sleman maupun guru-guru PAI di Kota Yogyakarta.

### c. Hasil penelitian dan pembahasan

Bagian ini berisi deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, analisis data dengan membunyikan angka hasil perhitungan dan mengubahnya ke dalam bahasa. Dibuat narasi untuk memaparkan apa yang diperoleh berdasar hasil perhitungan

d. Penutup.

Bagian ini berisi simpulan dan saran

3. Bagian akhir

Bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.





## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum tingkat intoleransi guru pendidikan agama islam di MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman menunjukkan persentase tingkat intoleransi sedang, dengan rerata sebesar 64,36. Untuk tingkat intoleransi guru pendidikan agama islam di MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta menunjukkan kategori tingkat intoleransi sedang, dengan rerata sebesar 65.64. Sedangkan tingkat intoleransi guru pendidikan agama islam di MA/SMA Islam di Sleman menunjukkan kategori tingkat intoleransi sedang, dengan rerata sebesar 62,18.
2. Adapun faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan intoleransi guru PAI dinilai dari kontribusi terbesar sampai dengan terkecil disumbangkan oleh variabel dukungan pada kelompok vigilante dengan nilai koefisien determinasi adjusted (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,292. Diikuti dengan variabel tingkat konservatisme dengan nilai koefisien determinasi nilai (R<sup>2</sup>) sebesar 0,138 dan koefisien determinasi adjusted (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,119.

## **B. Saran**

Mendorong agar pemerintah dalam hal ini kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sekolah dan madrasah agar lebih memperhatikan lagi guru-guru PAI perempuan. Mengingat guru berjenis kelamin tersebut di MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman memiliki tingkat intoleransi sedikit lebih tinggi apabila dibandingkan guru laki-laki.

Usaha sertifikasi guru PAI dengan dalih meningkatkan status ekonomi dan menyejahterakan guru agar tidak terpapar perilaku intoleransi agak kurang tepat adanya. Mengingat status guru yang sudah bersertifikasi di PAI di MA/SMA Islam di Kota Yogyakarta dan Sleman memiliki tingkat intoleransi sedikit lebih tinggi dibandingkan guru yang belum. Meskipun demikian bukan berarti usaha sertifikasi guru PAI tersebut tidak diperlukan.

Mendorong agar pemerintah dalam hal ini kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sekolah dan madrasah agar lebih memperhatikan lagi guru-guru PAI yang berada di lembaga pendidikan SMA. Mengingat guru-guru PAI yang berada di lembaga pendidikan SMA memiliki tingkat intoleransi sedikit lebih tinggi dibandingkan guru-guru di lembaga pendidikan tingkat MA.

## **C. Penutup**

*Alhamdulillah*, puji syukur peneliti haturkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan inayahNya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam

penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan, yang mana kekurangan itu disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun guna perbaikan sangat diharapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pihak-pihak yang membutuhkan, serta semoga dengan adanya skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan untuk kita semua. Amiiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010),
- Andreas Zick, dkk. *Intolerance, Prejudice, And Discrimination*, (Berlin: Universitas Buchdruckerei, 2011), hal. 34-35.
- APJII, *Survei Penetrasi Dan Perilaku Pengguna Internet*, (Jakarta: APJII, 2017),
- Asep Rudi Casmana, "Perseption of Indonesia Citizenship Teacher On Teaching Tolerance In School Through Citizenship Education". *Jurnal Advance In Sosial Studies, education, and humanities research*, vol. 521, (november, 2018), hal. 500.
- Azyumardi Azra, "Konservatisme Agama", <https://republika.co.id/berita/pwam8a282/konservatisme-agama-2>
- Azyumardi Azra, "Konservatisme Agama", <https://republika.co.id/berita/pwam8a282/konservatisme-agama-2>
- Burhanuddin Muhtadi, "Menguatnya Intoleransi Dan Politik Identitas", diakses dalam Microsoft Edge pada Selasa, 2 April 2019 pukul 2.12 WIB, <https://mediaindonesia.com/read/detail/205379-menguatnya-intoleransi-dan-politik-identitas>
- Burhanuddin Muhtadi, "Menguatnya Intoleransi Dan Politik Identitas", <http://mediaindonesia.com/read/detail/205379-menguatnya-intoleransi-dan-politik-identitas> diakses dalam Microsoft Edge pada Selasa, 2 Desember 2018 pukul 2.12 WIB.
- Charlene Tan, *Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia*, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, (Singapore: 2014), hal. 47-62
- Danang Sunyoto, *Uji Khi Kuadrat & Regresi untuk Penelitian*
- Dipta Videlia Putsanra, "Kronologi Penyerangan Gereja Santa Lidwina Di Saat Misa" diakses dalam Microsoft Edge pada Selasa, 2 Desember 2018 pukul 2.12 WIB, <https://tirto.id/kronologi->

[penyerangan-gereja-santa-lidwina-di-saat-misa-berlangsung-cEDq](#)

Direktorat jenderal Pendidikan Dasar & Menengah, “Data Pokok Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud” <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/1/040000> diakses dalam Microsoft Edge pada Selasa, 2 Desember 2018 pukul 2.12 WIB

Direktorat jenderal Pendidikan Dasar & Menengah, “Data Pokok Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud” <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/1/040000> diakses dalam Microsoft Edge pada Selasa, 2 Desember 2018 pukul 2.12 WIB

Dirga Maulana, “The Exclusivism Of Religion Techer: Intolerant And Radicalism In Indonesia Public School”, dalam *Jurnal Studia Islamika UIN Syarif Hidayatullah*, Vol. 24 No. 2 (November, 2017), hal. 395-401.

Dirga Maulana, “The Exclusivism Of Religion Techer: Intolerant And Radicalism In Indonesia Public School”, dalam *Jurnal Studia Islamika Vol. 24 No. 2 2017*, UIN Syarif Hidayatullah, hal. 395-401.

Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012),

Emmanuel Agius & Jolanta Ambrosewics, *Towards A Culture Of Tolerance And Peace*, (Montreal: International Bureau For Children’s Right, 2003),

Emmanuel Agius & Jolanta Ambrosewics, *Towards A Culture Of Tolerance And Peace*, (Montreal: International Bureau For Children’s Right, 2003),

Etta M. Sangadji dan Sopiah, *Metodelogi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010),

[George Gott](#), “Religious Fanaticism is Dangerous”, <https://futurism.media/religious-fanaticism-is-dangerous>

- Global Web Index, “Digital in 2018: World’s Internet Users”,  
<https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>
- Human Right Watch, *Violence And Discrimination Against LGBT people in Ghana*, (Laporan Human Right Watch, 2017),  
<https://www.hrw.org/report/2018/01/08/no-choice-deny-who-i-am/violence-and-discrimination-against-lgbt-people-ghana>
- IFLS, *Survei Kehidupan Keluarga Indonesia bagian ke empat*, 2007,  
<https://www.rand.org/well-being/social-and-behavioral-policy/data/FLS/IFLS/ifls4.html>
- Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Yogyakarta: mizan, 2011),
- J. Mezirow, *Transformative Learning: Teory To Practice*, Journal New Direction For Adult And Continuing Education, vol. 4, 1997,
- Jeremy Menchik & Katrina Trost, “a Tolerant Indonesia? Indonesian Muslim In Comparative Perspective” dalam *Routledge Handbook Of Contemporary Indonesia*, (London: Routledge, 2018), hal. 394-398
- John L Sullivan, dkk., *Political Tolerance And American Democracy*, (Chicago: University Of Chicago, 1982),
- Julia Suryakusuma, *Julia Jihad Tales Of The Politically, Sexually, And Religiously Incorect*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013),
- Kalmer Marimaa, The Many Faces Of Fanaticism, (Estonia: Journal ENDC Proceedings, Volume 14, 2011) hal. 35-42.
- Lembaga Survei Indonesia, *Temuan Suevei Nasional: Korupsi, Religiuisitas Dan Intoleransi*, (Jakarta: LSI, 2017),
- Lexico Dictionaries, Prejudice,  
<https://www.lexico.com/en/definition/prejudice>
- M. Iqbal Aqnaf dan Hairus Salim, *Krisis Keistimewaan: Kekerasan Terhadap Minoritas Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: CRCS, 2017),
- M. Nurul Huda, *Intoleransi Kaum Muda Kelas Menengah Muslim Di Perkotaan*, (Jakarta; Wahid Fondation, 2017),



- M. Nurul Huda, *Intoleransi Kaum Muda Kelas Menengah Muslim Di Perkotaan*, (Jakarta; Wahid Fondation, 2017),
- M. Sayed Alzyoud, dkk, “The Impact Of Teaching Tolerance On Student In Jordanian Schools”, dalam *Jurnal British Journal Of Humanities And Social Studieas*, (Oktober 2016), vol, 15 (1),
- Marcus Mietzner & Burhanuddin Muhtadi, *Entrepreneurs of Grievance: Drivers and Effects of Indonesia’s Islamist Mobilizatio*, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 174 (2018), hal. 165-168.
- Martin van Bruinessen, ed, *Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the “Conservative Turn”*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013), hal. 6/80-82/128
- Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, (Yogyakarta: STIM YKPM, 2011),
- PBB *Declaration On The Elimination all form Of Racial*
- PBB, “Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and Discrimination based on religion or belief”  
<https://www.un.org/ruleoflaw/blog/document/declaration-on-the-elimination-of-all-forms-of-intolerance-and-of-discrimination-based-on-religion-or-belief/>
- PBB, *Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination*,  
[https://www.un.org/en/genocideprevention/documents/atrocity-crimes/Doc.12\\_declaration%20elimination%20intolerance%20and%20discrimination.pdf](https://www.un.org/en/genocideprevention/documents/atrocity-crimes/Doc.12_declaration%20elimination%20intolerance%20and%20discrimination.pdf)
- PBB, *The Declaration On The Elimination Of Discrimination Against Women*, <https://www.un.org/womenwatch/daw/cedaw/>
- PPMI UIN Jakarta, *Api Dalam Sekam: Keberagaman Gen Z*, (Jakarta: PPMI UIN Jakarta, 2017),
- PPMI UIN Jakarta, *Pelita Yang meredup*, (Jakarta: PPMI UIN Jakarta, 2017),
- PPMI UIN Jakarta, *Pelita Yang Meredup: Potret Keberagaman Guru Indonesia*, (Jakarta: PPMI UIN Jakarta, 2017),

- PPMI UIN Jakarta, *Pelita Yang Meredup: Potret Keberagaman Guru Di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta, ),
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008),
- Religious Fanatic,  
<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=religious%20fanatic>
- Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2013),
- Robertus Robert & Alfindra Primaldhi, “Indonesia Understanding And Acceptance Human Right”, dalam *Podcast Indonesia At Melbourne*, 8 Februari 2019.
- Rusell Power & Steve Clarke, *Religion, Tolerance, And Intolerance*, (Oxford: Oxford University Press, 2013),
- Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016),
- Saiful Mujani, *Religious Democrats: Democratic Culture And Muslim Political Participation In Post-Suharto Indonesia*, Disertasi, (Ohio: The Ohio State University, 2003), hal. 172
- Samuel A. Stouffer, *Communism, Conformity, Civil Liberties*, (New York: Doubleday & co.inc, 1955),
- Sari Seftiani, “Memahami Sikap Intoleransi Di Indonesia”  
<https://theconversation.com/profiles/sari-seftiani-685070>
- Sedarmayanti dan syarifudin hidayat, *metodelogi penelitian*, (bandung: mandar maju, 2011),
- Setara Institute, “Ringkasan Eksklusif Indek KotaToleran Tahun 2018”, *Laporan Penelitian Survei Nasional Setara Institute*, 2018,
- SMRC, *Hasil Survei Nasional: Kontroversi Publik Tentang LGBT Di Indonesia*, (Jakarta: SMRC, 2017),
- SMRS, *Hasil Diskusi Meredupnya Demokrasi Di Indonesia*, (Jakarta: SMRC, 2019)

- Sofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (bandung: alfabet, 2011),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2014),
- Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*
- Suwadi. dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2015),
- Tetty Muthahhari, “Survei PPMI: Guru Indonesia Percaya Islam Solusi Semua Masalah”, <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL> diakses dalam Microsoft Edge pada senin, 17 desember 2018 pukul 15. 56 WIB.
- Tim Linsey & Helen Pausaker, *Religion, Law, And Indonesia*, (London: Routledge, 2016),
- Tim Pusat Penyusunan Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008),
- Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Psikologi Dan Pendidikan*, (Malang: UMM press, 2006),
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012),
- Ukhiya Rizqiany, “Nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama (Telaah Silabus dan Perspektif Guru Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMKN 1 Karangawen dan SMK Bhakti Nusantara Mranggen Kabupaten Demak)”, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2017
- Wahid Foundation, “Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia”, *Laporan Penelitian Survei Nasional Wahid Foundation 2018*

Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Instrumentasi*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2009),

Zen Amaruddin, *Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

Zuhairi Misrawi, *Al-Qura'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010),

